



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

FENOMENA GLOBALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA (TINJAUAN KRITIS PADA SEKOLAH-SEKOLAH BERWAWASAN INTERNASIONAL)

Oleh:

**Dra. Tuti Budirahayu, M.Si.
Drs. Edy Herry Pryhantoro, M.Si.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 43

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

EDUCATIONS - INTERNATIONAL



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

**FENOMENA GLOBALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA
(TINJAUAN KRITIS PADA SEKOLAH-SEKOLAH
BERWAWASAN INTERNASIONAL)**

KKB

KK-2

LP 111/08

Bud

f

Oleh:

Dra. Tuti Budirahayu, M.Si.
Drs. Edy Herry Pryhantoro, M.Si.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005
Nomor Urut : 43

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1	a. Judul Penelitian	:	FENOMENA GLOBALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA (Tinjauan Kritis pada Sekolah- Sekolah Berwawasan Internasional)
	b. Macam Penelitian	:	() Fundamental () Terapan (√) Pengembangan
	c. Kategori Penelitian	:	I / II / III
2	Kepala Proyek Penelitian	:	
	a. Nama Lengkap	:	Dra. Tuti Budirahayu, Msi.
	b. Jenis Kelamin	:	Perempuan
	c. Pangkat/Golongan dan NIP:	:	Penata/IIIC/132014465
	d. Jabatan Sekarang	:	Pengajar
	e. Fakultas	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
	f. Universitas	:	Airlangga
	g. Bidang Ilmu yang Diteliti	:	Sosiologi Pendidikan
3	Jumlah Tim Peneliti	:	1 orang
4	Lokasi Penelitian	:	Surabaya
5	Kerjasama dengan Instansi lain	:	Tidak ada
6	Jangka Waktu Penelitian	:	6 bulan
7	Biaya yang Diperlukan	:	Rp. 6.000.000,-(Enam Juta Rupiah)

Surabaya, Januari 2006

Ketua Peneliti

Dra. Tuti Budirahayu, Msi
NIP. 132014465

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga,

Drs. Hotman M. Siahaan
NIP. 30 701 134



Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S
NIP. 30 701 125

RINGKASAN

FENOMENA GLOBALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA: TINJAUAN KRITIS PADA SEKOLAH-SEKOLAH YANG BERWAWASAN INTERNASIONAL (Tuti Budirahayu, Edy Herry Pryhantoro, 2005, 61 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimanakah bentuk dominasi ideologi atau paradigma yang digunakan di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum berwawasan internasional; (2) apakah ideologi atau paradigma yang digunakan itu mencerminkan variasi nilai-nilai liberalisme; (3) apakah model atau sistem pembelajaran yang ditawarkan di sekolah-sekolah tersebut berimplikasi untuk menjaring segmen pasar mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menelusuri sejarah dan latar belakang pendirian sekolah serta nilai-nilai yang Melandasi proses pembelajarannya. Berdasarkan informasi yang didapat maka diharapkan dapat ditemukan penjelasan tentang kaitan antara latar historis berdirinya sekolah dengan wacana paradigma pendidikan yang dikembangkannya; (2) Mengetahui suasana dan iklim pembelajaran di sekolah. Dengan memahami suasana dan iklim pembelajaran di sekolah maka diharapkan dapat dikenali pula wacana paradigma pendidikan yang mendominasi dan beroperasi di sana; (3) Mengetahui ada-tidaknya kaitan antara proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah dengan upaya sekolah untuk menjaring pasar potensial mereka.

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang berupaya menggali wacana ideologi pendidikan yang dianut oleh para pendiri maupun pengelola sekolah, maka studi ini menggunakan analisis wacana sebagai metode utama. Metode tersebut digunakan untuk merujuk berbagai cara menstrukturkan pengetahuan dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagai sebuah metode, analisis wacana bekerja dengan memanfaatkan bahasa, atau dalam pengertian yang lebih sempit: kalimat, kata-kata, baik yang dikemukakan secara lisan maupun tertulis. Terdapat tiga hal penting yang didapat dari analisis wacana. Pertama, memberikan perhatian pada usaha mengidentifikasi posisi subjek. Kedua, membantu usaha mengkonstruksi hubungan sosial di antara individu. Ketiga, memberikan alat untuk mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan, yang sering disebut juga sebagai ideologi.

Data diambil di kota Surabaya yaitu pada beberapa sekolah yang merepresentasikan permasalahan penelitian. Tepatnya di empat Sekolah Dasar, yaitu: (1) Sekolah Dasar Islam Al Azhar 11 (cabang dari SD Islam Al Azhar Kebayoran Baru, Jakarta); (2) Sekolah Dasar Al Hikmah, (3) Sekolah Dasar Alam Insan Mulia, dan (4) Sekolah Dasar Ciputra Surabaya. Data dijangkau dengan cara: (1) Observasi langsung atas kondisi obyektif dari sekolah-sekolah yang akan dipilih sebagai setting sosial penelitian ini; (2) Melakukan konfirmasi dengan informan kunci yang dianggap menguasai permasalahan yang dibahas; (3) Penelusuran informasi pendukung yang dapat merepresentasikan realitas, misalnya dalam konteks sekolah: buku ajar atau lembar kerja siswa, kurikulum tertulis, aturan atau tata tertib sekolah, dan sebagainya. Langkah-langkah metodis yang digunakan antara lain meliputi: (a) melakukan deskripsi terhadap data yang diperoleh serta menyusun struktur dan kerangka analisisnya; (b) melakukan identifikasi data dengan cara memetakan atau mengklasifikasikannya secara kategorikal, kemudian menginterpretasikan dan mencari koherensi dengan kerangka analisis yang telah disusun; (c) data yang telah disusun, dianalisis dan diinterpretasikan untuk kemudian dideskripsikan sebagai laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Dengan memperhatikan enam butir analisis yang diketengahkan dalam penelitian ini, maka ideologi pendidikan yang mendominasi keempat sekolah yang dianggap berwawasan internasional itu cenderung mengarah ke liberal; (2) hanya satu sekolah, yaitu Sekolah Dasar Ciputra yang secara murni dapat dikategorikan sebagai penganut ideologi pendidikan liberal dengan berbagai variasi nilai-nilai liberalisme yang ditanamkan kepada para siswanya. Sedangkan pada Sekolah Dasar Insan Mulia dan Al Azhar meskipun ideologi pendidikannya lebih banyak mengarah ke liberal, tetapi mereka juga teridentifikasi menggunakan pendekatan pendidikan androgogi, yang menjadi salah satu metode pendidikan dari ideologi kritis, dalam membangun pola-pola interaksi di antara guru dan murid. Namun untuk SD Al Hikmah, dalam hal penerapan tata tertib dan latar belakang pendirian sekolah, cenderung mengarah pada ideologi pendidikan konservatif; (3) Dengan memperhatikan model atau sistem pembelajaran yang ditawarkan di empat sekolah tersebut, ditambah dengan fasilitas sekolah yang lebih lengkap dan menarik, jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, maka dapat dikatakan bahwa keempat sekolah itu cenderung didirikan

untuk tujuan menjaring segmen pasar yang sudah terbentuk, meskipun jika dilihat dari latar belakang berdirinya masing-masing sekolah memiliki alasan yang berlainan. Segmen pasar mereka itu adalah kelompok masyarakat kelas menengah-atas yang membutuhkan model pendidikan alternatif yang berbeda dengan model pendidikan milik pemerintah atau swasta lainnya yang sudah lebih dulu ada.

Apabila meninjau secara kritis kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah tersebut, maka beberapa hal dapat disarankan, yaitu: (1) Sekolah-sekolah semacam itu hendaknya tidak terlalu mengedepankan sisi bisnisnya, dengan hanya menerima anak-anak dari keluarga menengah-atas. Upaya untuk menyediakan kelas atau bangku, secara gratis atau bersubsidi, bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu menyekolahkan di sekolah-sekolah semacam itu seharusnya juga menjadi agenda mereka. (2) Membiasakan siswa untuk bergaul atau berinteraksi dengan anak-anak atau kelompok masyarakat dari kelas sosial bawah. Tidak hanya itu, siswa pun dilatih untuk dapat berempati dan mampu memecahkan masalah yang seringkali dihadapi oleh kelompok masyarakat bawah. Dengan cara demikian, siswa siap untuk beradaptasi dengan teman-teman lain yang berlatar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda. (3) Bagi sekolah-sekolah yang lebih mengedepankan penilaian prestasi belajar berdasarkan karakteristik individu siswanya (penilaiannya bersifat individual), tidak ada salahnya jika mereka mengombinasikan parameter hasil belajarnya dengan standar penilaian atau hasil belajar yang lebih umum atau universal yang sudah lama digunakan dan disepakati oleh sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ada kecenderungan bagi siswa dari sekolah-sekolah semacam itu, ketika mereka mengikuti ujian nasional, nilai yang didapat justru lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari sekolah-sekolah biasa. (4) Bagi Departemen Pendidikan Nasional, model pembelajaran yang dikembangkan oleh sekolah-sekolah tersebut, terutama dalam penerapan sistem KBK, dapat diadopsi dan diperkenalkan untuk SD Negeri yang selama ini guru-gurunya masih kebingungan menjalankan sistem pembelajaran KBK.

(L.P. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Kontrak Nomor: 729/J03.2/PG/2005, 15 Juli 2005)

kata kunci = globalisasi pendidikan; kurikulum berwawasan internasional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa terucap atas segala karunia dan kemudahan yang diberikan seiring dengan selesainya laporan penelitian ini. Sebagai upaya untuk mengasah dan mempertajam kepekaan terhadap berbagai fenomena sosial, khususnya di seputar persoalan pendidikan dasar di Indonesia, maka penelitian ini diajukan.

Tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk menggali latar belakang hadirnya sekolah-sekolah swasta baru yang berlabel sekolah berwawasan internasional, di mana sekolah-sekolah semacam itu lebih banyak membidik segmen pasar masyarakat kelas sosial-ekonomi menengah ke atas. Hadirnya sekolah-sekolah modern semacam itu tidak dapat dilepaskan pula dari fenomena globalisasi di mana nilai-nilai atau ideologi yang ditawarkan kepada negara-negara yang sedang berkembang adalah ideologi (neo)liberalisme. Sekolah-sekolah modern yang hadir di Indonesia apabila diamati secara cermat cenderung menggunakan kurikulum yang berkiblat ke sekolah-sekolah di negara-negara Eropa, Amerika atau Australia, di mana dari negara-negara itulah arus globalisasi membahana. Secara pragmatis nilai-nilai (neo)liberal yang diajarkan di sekolah-sekolah yang berwawasan internasional dianggap baik dan dapat membawa kemajuan di dunia pendidikan di Indonesia. Namun, secara tidak disadari pula, nilai-nilai yang dibawa oleh paham tersebut cenderung bertentangan dengan nilai-nilai luhur pendidikan itu sendiri yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, penguatan kesadaran kritis pada anak didik, dan tidak berpihak pada strata dan kelompok tertentu.

Laporan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih diucapkan kepada: (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga; (2) Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang telah memberikan biaya penelitian, serta (3) para kepala sekolah serta staf pengajar yang mengizinkan peneliti untuk mengambil data di sekolah yang dipimpinnya.

Tiada yang dapat disampaikan selain permohonan maaf apabila laporan penelitian ini dianggap jauh dari sempurna. Namun, apapun hasilnya semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti lainnya yang tertarik dengan topik yang sama, sehingga konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan studi ini dapat terus dikembangkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	8
I.1. Latar Belakang Masalah	8
I.2. Perumusan Masalah	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
II.1. Teori Konflik Stratifikasi di dalam Pendidikan	15
II.2. Pendekatan Kritis untuk Memahami Ketimpangan Sosial	16
II.3. Wacana Paradigma Pendidikan Konservatif, Liberal, Kritis	18
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	23
IV. METODE PENELITIAN	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
V.1. Temuan Data	26
V.2. Pembahasan	48
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	60
VI.1. Kesimpulan	60
VI.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Tipologi Ideologi Pendidikan Menurut Giroux dan Arnowitz	50
2	Klasifikasi Karakteristik Masing-Masing Sekolah	52
3	Kecenderungan Ideologi Pendidikan yang Diikuti Oleh Masing-Masing Sekolah	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Merebaknya sekolah-sekolah swasta yang berbiaya mahal dengan label kurikulum berwawasan internasional semakin hari semakin menyita perhatian para orang tua, terutama dari kalangan menengah-atas. Setiap mendekati tahun ajaran baru, mereka dihadapkan pada beragamnya jenis sekolah swasta modern dengan tawaran yang menarik. Sebagian besar dari pengelola sekolah menawarkan "resepnya": bila kelak anak-anak mereka lulus dijamin akan lebih mudah meraih kesuksesan dan terpandang dalam kancah pergaulan global. Salah satu suguhan yang diandalkan adalah dengan mendidik siswa sehingga menjadi manusia unggul, dapat mengenali diri dan potensinya serta memiliki seperangkat kemampuan intelektual yang kompeten untuk bersaing di pergaulan internasional. Resep tambahan yang ditawarkan khususnya pada sekolah-sekolah yang berbasis agama, dan itu barangkali menyejukkan orang tua, adalah membekali anak mereka agar memiliki karakter yang berlandaskan pada keimanan dan akhlak mulia. Tawaran dari berbagai sekolah baru itu tentu saja cukup membingungkan orang tua yang ingin memasukkan anak-anaknya di sekolah semacam itu, karena menu yang ditawarkan hampir sama. Akibatnya, mereka pun mungkin harus menyisihkan waktunya untuk menelusuri beberapa sekolah yang sesuai dengan harapannya.

Sekolah-sekolah yang terkategori sebagai sekolah berwawasan internasional tumbuh dan berkembang pesat di kota-kota besar Indonesia. Di sekitar Jakarta, tersebutlah sekolah-sekolah mahal seperti: Ciputra, Al Azhar, Al Izzah, Pelita Harapan, Bina Nusantara, Kolose Kanisius, Madania, Bina Nusantara, Tiara Bangsa, International Centre For Early Childhood (ICEC) – Indonesia, Djuwita, Cita Buana, Global Jaya, Pembangunan Jaya, Bina Bangsa, dan mungkin masih banyak lagi sekolah-sekolah yang belum diberitakan media massa tetapi kehadirannya telah menarik minat para orang tua dari kalangan atas. Sama halnya dengan Jakarta, di Surabaya sekolah-sekolah semacam

itu juga bermunculan bahkan menjadi kepanjangan tangan dari sekolah-sekolah yang sudah ada di sana. Beberapa nama yang bisa disebut antara lain adalah: Sekolah Al-Hikmah, Cita Hati, Ciputra Surabaya dan Al-Azhar. Sekolah Al-Azhar di Surabaya ada tiga nama yaitu: berafiliasi dengan Al-Azhar Kebayoran Jakarta, di bawah bimbingan Al-Azhar Syifa Budi Kemang, dan bernaung di bawah Al-Azhar Kelapa Gading.

Sekolah-sekolah tersebut memposisikan dirinya sebagai sekolah plus, unggulan, berwawasan internasional, alternatif atau *multilingual*. Banyak kelebihan yang tidak dimiliki sekolah biasa, antara lain fasilitas belajar mengajar dan perpustakaan yang lengkap, gedung megah dan ruangan ber-AC, guru-gurunya telah diseleksi dengan standar dan kualifikasi tertentu atau bahkan diimpor dari luar negeri, serta sistem dan metode pengajaran yang berorientasi internasional. Agar anak-anak yang dididiknya kelak mampu berhadapan dengan globalisasi, maka mereka harus dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris serta menguasai teknologi, termasuk komputer dan akses internet untuk menjelajah "dunia".

Siswa yang akan lulus dari sekolah-sekolah semacam itu, terutama yang berada di tingkat SMA, dapat memilih apakah ingin mengambil sertifikat internasional atau nasional. Metode pembelajaran yang diberikan pada umumnya *active learning* yaitu bersifat interaktif bukan monolog, di mana guru bukan sumber utama yang berperan dalam proses belajar-mengajar di kelas, sementara siswa lebih banyak bersikap aktif. Pendekatan yang diberikan pada masing-masing siswanya sifatnya individual, artinya setiap individu siswa adalah istimewa dan nomor satu pada bidang keunggulannya, masing-masing mendapat bimbingan sesuai dengan minat dan bakatnya. Mereka itu pada umumnya menerapkan sistem *full day school*, di mana murid berada di sekolah mulai pukul 8.00 hingga 15.00. Kegiatan di luar kelas juga menjadi andalan, seperti melakukan kunjungan ke pabrik, museum, atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, serta melakukan penjelajahan alam melalui kegiatan *outbond*.

Kemewahan yang disuguhkan oleh sekolah-sekolah modern seperti yang tergambar di atas dapat dikatakan tidak memiliki landasan berpijaknya apabila kemudian dihadapkan pada berbagai persoalan pendidikan yang ada di negeri ini. Contoh-contoh yang dapat ditunjuk antara lain adalah: (1) robohnya sekolah-sekolah dasar di berbagai

wilayah di Indonesia¹; (2) semakin tingginya jumlah anak putus sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar², serta (3) lemahnya kualitas siswa di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Tim *Progrm of International Student Assessment (PISA)* yang bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menyebutkan bahwa tingkat kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca saja tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan. Artinya, masih banyak anak yang tidak punya bekal hidup untuk bisa belajar mandiri karena kemampuannya untuk menyerap pengetahuan melalui bahan bacaan masih rendah. Apabila juga membandingkan kemampuan anak-anak di 43 negara yang juga diteliti oleh PISA di bawah koordinasi *Australian Council for Education Research*, diketahui bahwa kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada di urutan 39 dari 41 negara, sedangkan kemampuan matematika dan sains, Indonesia berada di urutan 39 dan 38. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa betapa rendahnya kualitas siswa dan sekaligus guru-guru di Indonesia (Kompas, Rabu 2 Juli 2003).

Kelambanan pemerintah dalam menyikapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari dari berbagai lapisan masyarakat. Pada masyarakat yang berada di lapisan terbawah, persoalan pendidikan yang telah dipaparkan di atas mungkin tidak berarti bagi mereka. Hal itu karena bersekolah bukanlah menjadi prioritas utama. Bersekolah menurut mereka, belum menjadi kebutuhan pokok yang dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Kondisi sosial dan finansial mereka yang terbatas dihadapkan dengan biaya pendidikan yang semakin tinggi, tidak adanya jaminan jika lulus sekolah dapat segera memperoleh pekerjaan, atau tidak relevannya pelajaran yang mereka terima dengan kenyataan yang mereka hadapi sehari-hari, menjadi faktor-faktor pendorong bagi mereka untuk tidak terlalu berharap banyak pada pendidikan formal.

Berbeda situasinya apabila kelompok masyarakat dari lapisan menengah dan atas dihadapkan pada persoalan pendidikan. Kelompok masyarakat yang berada di strata

¹ Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada akhir Januari 2004 sebanyak 535.825 (sekitar 59 persen) dari sekitar 900.000 ruang kelas SD di tanah air berada dalam kondisi rusak (Kompas, Jumat, 23 Januari 2004)

² jumlah anak putus sekolah mencapai angka 800.000 per tahun, dan siswa yang mengulang kelas mencapai 1,5 juta anak (Kompas, Minggu 2 Maret 2003)

tersebut, masih meyakini bahwa dengan bersekolah maka kehidupan anak-anak mereka kelak akan lebih terjamin. Bagi kelompok masyarakat menengah ke bawah pilihan terhadap sekolah-sekolah yang tersedia memang tidak banyak dan mereka cenderung akan memilih sekolah-sekolah umum milik pemerintah yang relatif berbiaya murah. Namun konsekuensinya menerima fasilitas pendidikan apa adanya, termasuk kondisi bangunan sekolah yang mungkin juga memprihatinkan. Selebihnya akan memilih sekolah-sekolah swasta yang sudah memiliki nama tetapi biaya pendidikannya agak lebih mahal dari pada sekolah negeri.

bagi kelompok masyarakat lapisan atas pilihan mereka lebih luas dalam menyekolahkan anak-anaknya, bahkan ke luar negeri sekalipun. Kelompok masyarakat ini sangat memberi prioritas tinggi pada pendidikan untuk anak-anak mereka. Keprihatinannya terhadap persoalan-persoalan yang menimpa dunia pendidikan di Indonesia mereka anggap sebagai bagian dari kegagalan pemerintah dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya.

Fenomena yang kontradiktif di atas menarik untuk dicermati. Di satu sisi masyarakat Indonesia dihadapkan pada kondisi persekolahan milik pemerintah atau swasta pinggiran yang dianggap kurang berkualitas dan kondisinya semakin memprihatinkan, tetapi di sisi yang lain banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta mahal yang semakin diminati oleh sekelompok masyarakat lapisan menengah ke atas.

Pro dan kontra juga bermunculan dengan kehadiran sekolah-sekolah swasta berwawasan internasional. Bagi kelompok masyarakat yang setuju, memiliki pemikiran bahwa pendidikan yang baik perlu bagi keluarga yang memiliki posisi dan kedudukan tinggi. Ada pula yang menganggap bahwa apa yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah tersebut berhasil memenuhi kepuasan pelanggan (*Customer driven school*). Dengan logika seperti itu, maka diperlukan suatu proses perencanaan yang matang, program-program yang dijalankan terpantul dari profil personal pengelola dan tenaga pengajarnya, serta kultur dan struktur yang dikembangkannya sesuai dengan permintaan pelanggannya (Hilman, 2002).

Sebaliknya, bagi sebagian anggota masyarakat yang tidak setuju mengatakan bahwa sekolah-sekolah mahal itu seolah-olah telah mengeruk keuntungan dari keterpurukan dunia pendidikan di Indonesia melalui bisnis pendidikan yang dianggap

menguntungkan. Jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas pada tanggal 4-5 Juni 2003 juga menunjukkan bahwa tidak kurang dari 69 persen responden sepaham dengan anggapan umum yang mengatakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi mencari keuntungan ketimbang mengembangkan misi mencerdaskan masyarakat (Kompas, Senin 9 Juni 2003). Ada pula yang menyalahkan pemerintah karena kegagalannya untuk menyediakan sekolah-sekolah yang berkualitas, dan membiarkan semakin banyaknya lembaga pendidikan swasta berbiaya mahal dengan alasan reformasi, otonomi dan pengurangan subsidi (Susetyo, 2003).

Anita Lie, direktur Program dan Kurikulum Edubisness Surabaya, menyebutkan bahwa maraknya orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah plus itu dapat dianggap sebagai sindrom kemakmuran materi masyarakat. Secara positif sindroma itu bisa menjadi ukuran bahwa negara kita semakin makmur, tetapi sebaliknya bisa juga diartikan bahwa meskipun telah terjadi kemakmuran materi di sebagian lapisan masyarakat, kondisi itu tetap tidak berimbas pada peningkatan kualitas hidup sebagian besar anggota masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mengakses kemakmuran itu (kompas, edisi Jawa Timur, Sabtu 7 Februari 2004).

Hadirnya sekolah-sekolah swasta modern sebetulnya adalah bagian dari pengembangan industri jasa (*trade service*) di bidang pendidikan. Apalagi dipertegas dengan muatan kurikulum yang berwawasan internasional dan materi promosinya yang memuat pernyataan bahwa kurikulumnya seratus persen berkiblat dari Singapura, atau di bawah manajemen akademis dan metode pengajaran dari Amerika atau Eropa. Munculnya fenomena pendidikan berwawasan internasional semacam itu setidaknya membuka wawasan pandang bahwa globalisasi pendidikan telah melanda Indonesia. Kehadirannya memang tidak dapat dihindari. Hal ini berkaitan terbukanya akses dan kesempatan untuk mengadopsi metode pendidikan dari negara-negara yang sudah maju. Globalisasi pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kapitalisme global yang menjadi landasan operasional lembaga-lembaga pendidikan baru tersebut. Artinya, para penyelenggara atau pendiri sekolah-sekolah yang berwawasan internasional tidak dapat melepaskan dirinya dari pertarungan modal yang telah mereka alirkan. Melalui modal yang mereka tanam, sebagai bagian dari prinsip dagang, modal itu harus terus



berkembang dan menguntungkan bagi pemiliknya. Berbagai upaya dilakukan agar keuntungan itu dapat diraih.

Kontradiksi yang tergambar melalui ketimpangan fasilitas sekolah, antara sekolah swasta yang berbiaya mahal dengan sekolah negeri atau swasta pinggiran yang kondisinya memprihatinkan, apabila dicermati dengan menggunakan kacamata paradigma marxisme, menunjukkan bahwa pendidikan ternyata juga berfungsi untuk melayani kepentingan pemilik modal di dalam sistem sosial yang terhegemonik di mana dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah berwawasan internasional dapat dianggap mencari model pendidikan alternatif yang bertujuan melanggengkan nilai-nilai kelas penguasa atau pemilik modal (Kelner, 2003:201). Yang menjadi representasi kelas penguasa, apabila meminjam pemikiran Foucault (dalam Susetyo, 2003), adalah negara yang meluncurkan kebijakan otonominya, dan pemilik modal yang berekspansi membangun sekolah-sekolah modern.

Menjadi lebih menarik apabila wacana kritis dihadirkan untuk meneropong isu yang telah diuraikan di atas. Salah satu paradigma atau ideologi yang menurut para pemikir kritis sebagai penyebab ketimpangan itu adalah paradigma liberal. Golongan masyarakat yang berpandangan liberal memiliki kepercayaan yang tinggi pada pengembangan potensi individu. Mereka menganggap bahwa pendidikan dapat menjadi penolong untuk mengurangi terjadinya ketidakmerataan kesempatan. Dengan berbagai upaya untuk meningkatkan potensi individual, yang menurut mereka telah ada dalam diri setiap makhluk hidup, maka segala persoalan keterbelakangan dapat diatasi (Haralambos, 2001:781). Kaum liberal juga percaya bahwa memang ada masalah di masyarakat, tetapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan permasalahan yang diakibatkan oleh sistem politik atau ekonomi. Salah satu cara untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan adalah dengan jalan reformasi 'kosmetik' (Fakih, dalam O'neil, 2001, hal.xiv). Beberapa bentuk reformasi 'kosmetik' itu yang dianggap mampu meningkatkan potensi dan daya saing individu, antar lain: dengan membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah melalui perbaikan laboratorium dan pengenalan program komputer. Kualitas belajar dapat ditingkatkan dengan menyeimbangkan rasio murid dan guru, selain juga melakukan berbagai perbaikan untuk

meningkatkan metode pengajaran, perbaikan kurikulum, pelatihan guru-guru, serta menerapkan model pembelajaran *active learning*.

Urgensi dari penelitian ini adalah berusaha menggali landasan operasional sekolah-sekolah yang terkategori berwawasan internasional dengan menggunakan pendekatan kritis. Dengan memahami wacana yang berkembang maka refleksi kritis yang dihasilkan diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang ideologi pendidikan, termasuk juga pandangan sosial dan nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah-sekolah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Pengetahuan mengenai dominasi ideologi atau paradigma yang digunakan sekolah-sekolah berwawasan internasional tidak akan diberlakukan statis pada studi yang akan dilakukan ini. Oleh karena itu upaya untuk mendekonstruksi paradigma yang menyelimuti, akan menjadi tema-tema menarik yang akan dikembangkan dalam studi ini. Untuk sampai pada upaya yang dimaksud maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dominasi ideologi atau paradigma yang digunakan di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum berwawasan internasional?
2. Apakah ideologi atau paradigma yang digunakan itu mencerminkan variasi nilai-nilai liberalisme?
3. Apakah model atau sistem pembelajaran yang ditawarkan di sekolah-sekolah tersebut berimplikasi untuk menjaring segmen pasar mereka?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Teori Konflik Stratifikasi di dalam Pendidikan

Memahami munculnya sekolah-sekolah dengan klasifikasi yang bermacam-macam, mulai dari sekolah gurem hingga sekolah yang dijuluki unggul atau modern dapat ditelusuri melalui pendekatan stratifikasi sosial pada pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh Randall Collins (dalam Karabel & Halsey, 1977:118-133), ia memanfaatkan pendekatan Konfliknya Max Weber untuk memahami persoalan pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Teori Konflik Stratifikasi dari Weber ini didasarkan pada stratifikasi atau pengelompokan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Weber melihat bahwa perbedaan dalam stratifikasi masyarakat didasarkan atas kelompok-kelompok status.

Adapun yang dimaksud dengan kelompok status adalah: unit-unit dasar dari masyarakat yang membentuk kelompok-kelompok dengan nilai-nilai budaya umum yang sama. Kelompok status dapat berasal dari berbagai sumber. Weber memberi garis besar pada tiga sumber, yaitu: (a) perbedaan dalam gaya hidup yang didasarkan pada situasi/keadaan ekonomi, hal ini oleh Weber disebut juga dengan kelas; (b) perbedaan situasi kehidupan yang didasarkan pada posisi kekuasaan/politik.; (c) perbedaan situasi kehidupan yang diperoleh secara langsung dari kondisi budaya atau lembaga.

Dalam pandangan Weber, pendidikan dapat dianggap sebagai bagian dari budaya kelompok status. Itu karena aktivitas utama dari sekolah adalah untuk mengajarkan budaya-budaya dari kelompok-kelompok status tertentu, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah lah yang pertama-tama mengajarkan perbendaharaan kosa kata tertentu, gaya berpakaian, selera, nilai-nilai dan tata cara tertentu. Pada prinsipnya, sepanjang suatu kelompok status mampu melakukan kontrol pendidikan, maka kontrol itu digunakan untuk membantu anggota-anggotanya mempersiapkan orang-orangnya untuk masuk ke dalam suatu organisasi atau institusi ekonomi tertentu. Hal ini bisa diamati pada sekolah-sekolah yang bersifat elitis (baik swasta maupun negeri) yang terkenal. Anak-anak yang lulus dari sekolah semacam itu telah dipersiapkan untuk menduduki posisi elit dan dididik untuk memelihara budaya elit pula. Sebaliknya, sekolah-sekolah

yang berklasifikasi lebih rendah, ditujukan untuk menghasilkan lulusan yang dapat digaji lebih rendah.

Dengan menggunakan teori konflik dari Weber ini pula dapat dipahami bagaimana sekolah dapat dianggap menyediakan suatu mekanisme untuk menyiapkan dan menempatkan tenaga kerja bagi para lulusannya. Mekanisme yang dimaksud adalah bahwa para pemilik perusahaan atau majikan menggunakan lembaga pendidikan sebagai salah satu alat untuk menyeleksi orang-orang yang sesuai dengan norma dan budaya kelas tertentu sesuai dengan yang dikehendakinya. Hal ini berlaku terutama untuk orang-orang yang masuk pada jenjang manajerial, di mana pada umumnya mereka berbudaya elit, sedangkan untuk pekerja yang tingkatannya lebih rendah dipilih dari sekolah-sekolah yang mengajarkan sikap hormat terhadap budaya yang berpengaruh serta para elit yang mengangkat mereka sebagai pekerja.

Collins melihat bahwa ekspansi sistem pendidikan di negara-negara maju, seperti Amerika, tidak begitu ditimbulkan oleh persyaratan teknis ekonomi yang semakin membutuhkan keahlian yang tinggi, tetapi lebih banyak oleh persaingan antar kelompok status dalam memperebutkan kekayaan, kekuasaan dan status. Contoh yang paling menyolok adalah pada sekolah-sekolah di Amerika yang terkenal dengan sebutan sebagai kelompok *White Anglo Saxon Protestant* (WASP). Aktifitas di sekolah-sekolah tersebut lebih banyak mengajarkan kebudayaan khusus yang terkait dengan status kelompoknya, baik di dalam maupun di luarnya. Pendidikan justru memperkuat keberadaan "kebudayaan status". Pendidikan juga mengajarkan untuk membedakan antara "orang luar" dan "orang dalam". Pasar kerja pun akhirnya menjadi tempat yang paling nampak dalam melakukan seleksi anggota-anggotanya. Kualifikasi pendidikan digunakan oleh berbagai organisasi ekonomi untuk membagikan pekerjaan bagi orang-orang dengan bobot yang berbeda.

11. 2. Pendekatan Kritis untuk Memahami Ketimpangan Sosial yang Diakibatkan oleh Pendidikan Kapitalis

Kapitalisme dan budaya kelas seperti yang telah disebutkan oleh Weber, nampaknya menjadi salah satu *hidden curriculum* yang disosialisasikan di sekolah-sekolah elit. Kapitalisme dan produknya 'budaya kelas' menghasilkan ketimpangan yang

cukup tajam dalam sistem perekonomian dan pasar kerja. Mereka yang telah dididik di sekolah-sekolah mahal dengan mudah melenggang masuk ke perusahaan-perusahaan elit. Di sana mereka diberi wewenang untuk melakukan kontrol perusahaan, termasuk mengoptimalkan tenaga kerja yang berada di tingkat bawah dan menggaji mereka dengan upah rendah. Praktek-praktek tak manusiawi yang seringkali dilakukan oleh para pemimpin dan staf manajerial atau orang-orang yang berada pada posisi pemegang kekuasaan itu adalah hasil dari penanaman nilai-nilai kelas dan kapitalisme yang juga mengusung nilai-nilai modernitas.

Tulisan Nuryatno (dalam Wacana, edisi 15, 2003:43-44) tentang teori kritis dan pengaruhnya terhadap aliran pendidikan kritis, menyebutkan bahwa pengaruh kapitalisme terhadap sekolah sangat jelas yaitu ilmu yang disampaikan kepada peserta didik adalah ilmu yang mengorientasikan mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat industri. Nuryatno memaparkan bahwa ada tiga pengaruh kapitalisme terhadap sekolah, yaitu: (a) hubungan antara kapitalisme dan pendidikan urban telah mengakibatkan praktek-praktek sekolah yang cenderung mengarah kepada kontrol ekonomi oleh kelas elit; (b) hubungan antara kapitalisme dan ilmu telah menjadikan tujuan ilmu pengetahuan sebatas mengejar profit daripada diarahkan untuk menjadikan kehidupan global yang lebih baik; (c) perkawinan antara kapitalisme dengan pendidikan, dan kapitalisme dengan ilmu telah menciptakan pondasi bagi ilmu pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai korporasi dengan mengabaikan isu-isu tentang keadilan sosial dan martabat manusia.

Budaya kelas kapitalis direproduksi oleh sekolah melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Parsons (dalam Robinson, 1986:231) menyebutnya dengan unsur moral kurikulum, di mana murid mempelajari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dari interaksinya dengan para guru. Peran kurikulum tersembunyi juga dikemukakan oleh Eggleston (dalam Robinson, 1986) dan Hurn (1978:192) sebagai cara memperkenalkan para siswa akan "tempat mereka" dalam sistem sosial sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai masyarakat, sebagai sarana pengajaran-pengajaran moral dan mencetak kualitas-kualitas pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Giroux (dalam Nuryatno, 2003) lebih tegas lagi menyatakan bahwa kurikulum tersembunyi adalah salah satu bentuk dominasi yang merujuk pada norma-norma, nilai-nilai dan sikap-sikap bawah sadar yang seringkali ditransmisikan secara

balus lewat relasi-relasi sosial di sekolah dan kelas. Dengan nilai-nilai konformitas dan ketundukan, sekolah berhasil menciptakan murid-murid dengan kepribadian penurut dan mau menerima karakteristik hubungan-hubungan sosial dari struktur kekuasaan tempat ia bekerja. Nilai-nilai konformitas disosialisasikan baik di sekolah elit maupun di sekolah-sekolah biasa, tetapi nilai-nilai tersebut sangat kuat ditekankan pada murid-murid yang berada di sekolah-sekolah biasa karena mereka yang diharapkan mengisi posisi-posisi pekerjaan pada level *supervisor* dan *clerical* di mana jenis pekerjaan tersebut mensyaratkan kepatuhan dan penghormatan terhadap atasan mereka.

Apa yang diuraikan di atas dapat diperjelas dengan pemikiran Bowles dan Gintis (dalam Nuryatno, 2003: 47)) tentang peran sekolah sebagai agen reproduksi sosial. Hal itu hampir selalu terjadi pada anak-anak dari orangtua berkelas ekonomi tinggi, mereka memasuki kelas ekonomi itu ketika mereka dewasa. Anak-anak dengan orangtua yang memiliki status ekonomi lebih tinggi akan menjaga status yang sama saat mereka dewasa. Akibatnya sekolah-sekolah diberi peran penting untuk menanamkan pengertian dan mereproduksi posisi-posisi subyek, dalam hal ini anak-anak dari kelas atas, demi mempertahankan hirarki kelas. Sekolah-sekolah pada akhirnya ditujukan untuk menyajikan kepentingan masyarakat dominan dan kepentingan pemodal. Sekolah-sekolah semacam itu, baik yang diselenggarakan di negara-negara Barat maupun di berbagai belahan dunia yang lain, cenderung tidak memberi kesempatan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai humanistik dan tradisi untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan (Freire, 2002:8).

III. 3. Wacana Paradigma Pendidikan Konservatif, Liberal dan Kritis

Salah satu tujuan pendidikan, yang mungkin juga menunjukkan misi luhurnya, adalah memajukan dan mengembangkan peradaban manusia. Namun dalam prakteknya pendidikan lebih banyak difungsikan untuk kepentingan segolongan masyarakat yang dominan. Misalnya pada masyarakat yang berstruktur feodal, maka institusi pendidikannya juga cenderung difungsikan untuk meneguhkan nilai-nilai feodalisme. Situasi yang terjadi yang melingkupi dunia pendidikan di komunitas itu mungkin secara manifes tidak menampilkan adanya diskriminasi pada kelompok masyarakat yang berada di lapisan bawah. Namun dari berbagai studi yang dilakukan oleh Paulo Freire

dan Ivan Illich pada awal tahun 1970-an (Fakih dalam O'neil, 2001:x), menunjukkan bahwa praktek pendidikan di beberapa negara yang selama ini hampir dianggap sakral dan penuh kebajikan ternyata mengandung juga penindasan.

Keinginan dari para ahli pendidikan kritis adalah bahwa pendidikan seharusnya mampu terlibat dalam proses perubahan sosial-politik dan sebagai sarana transformasi sosial. Namun di sisi yang lain pragmatisme pendidikan juga terus ditumbuhkan oleh masyarakat penganut pemikiran liberal, khususnya kaum kapitalisme. Seperti misalnya muncul berbagai proses atau model pendidikan dan pelatihan yang pada dasarnya berpijak pada paradigma liberal. Tujuannya adalah mengembangkan model-model pelatihan untuk menjadi kapitalis sejati, seperti: (1) pelatihan motivasi untuk berprestasi; (2) model *non formal education* yang dikembangkan dalam berbagai bentuk proyek pengembangan masyarakat; (3) pelatihan manajemen dan kewirausahaan untuk menumbuhkan kelas pengusaha baru di dunia bisnis; (4) gagasan tentang "sekolah unggulan" dan konsep *link and match* dalam aspek pendidikan, atau model-model pendidikan "baru" lainnya yang lebih mengedepankan semangat untuk bersaing dan mengasah keunggulan individu.

Memahami hakekat pendidikan dan mendidik dapat ditelusuri melalui kaca mata ideologi atau paradigma mana yang dipergunakan. Berbagai paradigma pendidikan itu juga berimplikasi terhadap berbagai teori pendidikan yang dianut oleh penyelenggara pendidikan maupun pilihan teknik proses belajar-mengajar. Pemetaan aliran paradigma pendidikan secara sederhana telah digambarkan oleh Henry Giroux dan Arnowitz (dalam Fakih, dkk, 2001:18-35), di mana mereka membagi ideologi pendidikan menjadi tiga aliran, yaitu: (1) konservatisme; (2) liberalisme; (3) kritis.

Paradigma konservatif memiliki sistem gagasannya sendiri seperti terjadinya ketidaksederajatan masyarakat merupakan hukum alami, tidak bisa dihindari dan merupakan ketentuan sejarah atau takdir Tuhan. Menurut para penganut paradigma ini perubahan sosial bukan merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan karena perubahan hanya akan membuat manusia lebih sengsara. Paradigma ini juga percaya bahwa masyarakat pada dasarnya tidak bisa merencanakan perubahan atau mempengaruhi perubahan sosial, karena hanya Tuhanlah yang merencanakan keadaan masyarakat.

Akibatnya mereka meyakini bahwa rakyat tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk merubah kondisi mereka. Mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas, menjadi demikian karena salah mereka sendiri.

Paradigma liberal mempunyai pandangan tersendiri dalam menyikapi berbagai hal yang terjadi pada masyarakat. Para penganut paradigma ini mengakui memang ada masalah di masyarakat, tetapi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Tetapi dengan caranya sendiri kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan melalui usaha reformasi kosmetik seperti yang telah disebutkan di bagian pendahuluan. Apa yang diakui sebagai upaya pembaharuan dan modernisasi itu oleh para ahli kritis dianggap mengisolasi fenomena sistem dan struktur ketidakadilan kelas, gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Liberalisme pada intinya adalah suatu pandangan yang menekankan pengembangan kemampuan dan cita-cita tentang individualisme, melindungi hak dan kebebasan serta mengidentifikasi problem dan upaya perubahan sosial secara instrumental demi menjaga stabilitas jangka panjang. Ide politik liberalisme berkaitan dengan bangkitnya kelas menengah yang diuntungkan oleh kapitalisme. Mereka memiliki model manusia yang dianggap sukses, yaitu seperti orang-orang Amerika dan Eropa. Paham positivisme menjadi dasar bagi model pendidikan liberal. Paham tersebut percaya pada universalisme dan generalisasi melalui metode ilmiah atau kumpulan teori yang obyektif dan bebas nilai.

Paradigma pendidikan kritis muncul sebagai reaksi kritis atas apa yang telah dilakukan oleh dua paradigma sebelumnya, yang dianggap sebagai penyelenggara pendidikan tradisional. Mereka dianggap menjalankan kebijakan yang paradoksal, yaitu melakukan depolitisasi sekolah di satu pihak, dan di pihak yang lain, dalam waktu yang bersamaan tetap melestarikan ideologi kapitalis (Freire, 2002:7-8) Paradigma kritis banyak mengambil pemikiran dari Paolo Freire, seorang Doktor di bidang Filsafat Pendidikan dari Brasil. Analisis Freire tentang kesadaran manusia menjadi dasar bagi pengembangan paradigma pendidikan kritis.

Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga, yaitu:

(1) **Kesadaran Magis (*Magical Consciousness*)**, yaitu suatu tingkat kesadaran di mana manusia tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Contohnya adalah masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Pada intinya kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia sebagai penyebab ketidakberdayaan. Proses pendidikan yang menggunakan logika ini, tidak memberikan kemampuan analisis yang mengaitkan antara sistem dan struktur dalam menangani suatu permasalahan masyarakat. Misalnya, murid secara dogmatis menerima “ajaran” dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami ‘makna’ ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

(2) **Kesadaran Naif (*Naïval Consciousness*)**: lebih melihat “aspek manusia” menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Inti dari kesadaran naif ini adalah pada kepercayaannya tentang pentingnya etika, kreativitas, *need for achievement*, yang kesemuanya itu dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Dalam analisis naif itu berkembang pemikiran bahwa masyarakat yang hidupnya miskin penyebabnya adalah karena mereka “salah”, di mana bentuk-bentuk kesalahan yang dimaksud, misalnya: karena kemalasannya, tidak memiliki jiwa kewiraswastaan, tidak memiliki budaya membangun, dan sebagainya. Pada dasarnya kesadaran naif ini menekankan pada *man power development*, yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang diharapkan akan menjadi pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks kesadaran naif ini tidak mempertanyakan sistem dan struktur (karena hal itu merupakan faktor *given*, oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan). Tugas pendidikan dalam konsep ini adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk dan beradaptasi dengan sistem yang sudah “benar”.

(3) **Kesadaran Kritis**: kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Ciri-ciri dari kesadaran kritis adalah: (a) melatih murid untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam suatu sistem dan struktur yang ada; (b) mampu melakukan analisis tentang bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya; (c) tujuan pendidikan adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dan suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik. Implikasi kesadaran kritis dalam paradigma

pendidikan (terutama pada pendekatan & metodologi pendidikan dan pengajarannya) adalah munculnya perbedaan pandangan proses belajar-mengajar antara yang memahami pedagogi dengan penganut androgogi.

Konsep tentang Pedagogi dan Androgogi, diperkenalkan oleh Knowles (dalam Fakih, 2001: xviii), yang menganalogikakan perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam belajar. Perbedaan antara kedua pendekatan pendidikan tersebut sesungguhnya tidak semata pada perbedaan "obyeknya", tetapi sebagai seni mendidik obyek. Seni mendidik anak dengan menggunakan pendekatan pedagogi bisa bermakna luas, di mana suatu proses pendidikan dapat menempatkan obyek pendidikannya sebagai 'anak-anak', meskipun usia biologis mereka sudah termasuk dewasa. Konsekuensi logis dari pendekatan ini adalah menempatkan peserta didik sebagai 'murid' yang pasif. Murid sepenuhnya menjadi obyek suatu proses belajar. Kegiatan belajar-mengajar model ini menempatkan guru sebagai inti terpenting, sementara murid sebagai bagian pinggir.

Pendekatan androgogi adalah pendekatan pendidikan 'orang dewasa' yang menempatkan peserta belajar sebagai orang dewasa. Prinsip dari pendekatan ini adalah: (1) Murid sebagai subyek dari sistem pendidikan; (2) Murid diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan.; (3) Fungsi guru adalah sebagai "fasilitator" bukannya menggurui; (4) Relasi antara guru murid bersifat *multicommunication*. Pendidikan kritis mensyaratkan penggunaan androgogi sebagai pendekatan dalam mendidik. Menurut paradigma kritis, meletakkan anak didik sebagai obyek pendidikan adalah dehumanisasi. Sedangkan pendidikan yang bersifat konservatif dan liberal, tidak memberi ruang dan tidak memungkinkan manusia untuk secara kritis mempertanyakan tentang persoalan-persoalan di seputar: struktur ekonomi dan politik; ideologi; gender; lingkungan dan hak-hak azasi manusia.

Ketiga paradigma di atas dalam penelitian ini akan difungsikan sebagai sarana untuk menggali pengetahuan dan praktik sosial yang berkembang di antara para pengelola pendidikan yang berwawasan internasional beserta orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di sana.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1. Tujuan Penelitian

Oleh karena kajian yang akan dilakukan berupaya untuk mendorong terjadinya perubahan menuju ke masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik maka secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelusuri sejarah dan latar belakang pendirian sekolah serta nilai-nilai yang Melandasi proses pembelajarannya. Berdasarkan informasi yang didapat maka diharapkan dapat ditemukan penjelasan tentang kaitan antara latar historis berdirinya sekolah dengan wacana paradigma pendidikan yang dikembangkannya.
2. Mengetahui suasana dan iklim pembelajaran di sekolah. Dengan memahami suasana dan iklim pembelajaran di sekolah maka diharapkan dapat dikenali pula wacana paradigma pendidikan yang mendominasi dan beroperasi di sana.
3. Mengetahui ada-tidaknya kaitan antara proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah dengan upaya sekolah untuk menjaring pasar potensial mereka.

III.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak bermaksud menghalangi kehadiran sekolah-sekolah yang berwawasan internasional, tetapi mencoba memahami wacana ideologi yang berkembang di sekolah-sekolah tersebut dengan menggunakan perspektif kritis. Dengan demikian diharapkan akan dapat memperkaya kajian disiplin sosiologi pendidikan. Kontribusi selanjutnya diharapkan dapat memberi masukan pada Departemen Pendidikan Nasional, untuk mengembangkan suatu model persekolahan yang berkualitas tetapi terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang berupaya menggali pemahaman dan ideologi dari para pengelola sekolah berwawasan internasional, maka studi ini akan menggunakan tipe penelitian deskriptif-kuualitatif dengan metode utamanya adalah analisis wacana. Metode tersebut digunakan untuk merujuk berbagai cara menstrukturkan pengetahuan dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat.

Analisis wacana menekankan pada kajian tentang bagaimana sebuah realitas sosial dikonstruksikan melalui berbagai atribut sosialnya, menurut cara-cara tertentu dan yang dipahami sebagai sebuah sistematisasi untuk menimbulkan efek yang khusus. Melalui metode ini suatu wacana, baik yang diperoleh melalui hasil wawancara atau tulisan, akan digunakan untuk memahami makna yang ada di dalamnya. (Weddon, dalam Sparringa, 2002).

Sebagai sebuah metode, analisis wacana digunakan untuk pengumpulan data dengan memanfaatkan bahasa, atau dalam pengertian yang lebih sempit: kalimat, kata-kata, baik yang dikemukakan secara lisan maupun tertulis. Dalam analisis wacana, penting juga memperhatikan tema sentral yang tersirat dalam kata tersebut. Terdapat tiga hal penting yang didapat dari analisis wacana. Pertama, memberikan perhatian pada usaha mengidentifikasi posisi subjek. Kedua, membantu usaha mengkonstruksi hubungan sosial di antara individu. Ketiga, memberikan alat untuk mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan, yang sering disebut juga sebagai ideologi.

Data diambil di kota Surabaya dengan alasan kota ini merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang dapat merepresentasikan permasalahan penelitian di mana di kota ini sudah mulai bermunculan sekolah-sekolah yang menamakan dirinya sebagai sekolah berwawasan internasional. Adapun sekolah yang dipilih meliputi empat sekolah, yaitu: (1) Sekolah Dasar Islam Al Azhar 11 (cabang dari SD Islam Al Azhar Kebayoran Baru, Jakarta); (2) Sekolah Dasar Al Hikmah, (3) Sekolah Dasar Alam Insan Mulia, dan (4) Sekolah Dasar Ciputra Surabaya. Dalam rencana penelitian, sebetulnya masih ada

satu sekolah lagi yang menjadi sasaran penelitian, yaitu Sekolah Dasar Singapore National Academy. Namun karena sulitnya menembus birokrasi di sekolah tersebut, selain juga informan kunci, yaitu kepala sekolah berada di Singapura maka rencana menjadikan sekolah tersebut sebagai obyek penelitian dibatalkan.

Secara terinci teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut::

1. Observasi langsung atas kondisi obyektif dari sekolah-sekolah yang akan dipilih sebagai setting sosial penelitian ini;
2. Melakukan konfirmasi dengan informan kunci yang dianggap menguasai permasalahan yang dibahas
3. Penelusuran informasi pendukung yang dapat merepresantikan realitas, misalnya dalam konteks sekolah: buku ajar atau lembar kerja siswa, kurikulum tertulis, aturan atau tata tertib sekolah, dan sebagainya.

Langkah-langkah metodis yang digunakan dalam analisis wacara atau kontekstual (Pryhantoro, 2001: 21) juga akan dilakukan untuk studi ini, antara lain meliputi:

- a. melakukan deskripsi terhadap data yang diperoleh serta menyusun struktur dan kerangka analisisnya.
- b. melakukan identifikasi data dengan cara memetakan atau mengklasifikasikannya secara kategorikal, kemudian menginterpretasikan dan mencari koherensi dengan kerangka analisis yang telah disusun.
- c. Data yang telah disusun, dianalisis dan diinterpretasikan untuk kemudian dideskripsikan sebagai laporan hasil penelitian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Temuan Data

Bagian ini ditampilkan sebagai upaya untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan di dalam proses penelitian, baik wawancara mendalam, observasi, maupun penelusuran terhadap berbagai dokumen yang tersedia. Sub bab ini berisi uraian-uraian yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi data yang nantinya, pada bab pembahasan, akan digunakan untuk memetakan atau mengklasifikasikan data secara kategorikal. Adapun struktur atau kerangka analisisnya meliputi: (1) latar belakang dan visi pendirian sekolah; (2) kurikulum yang digunakan di sekolah; (3) tata tertib yang ditegakkan di sekolah; (4) model pengelolaan kelas; dan (5) bahasa yang digunakan atau dikembangkan di sekolah.

V.1.1. Latar Belakang dan Visi Pendirian Sekolah

Menggali latar belakang dan visi sekolah dapat digunakan untuk memahami landasan pemikiran, termasuk ideologi pendidikan dan sistem pembelajaran yang dikembangkan di sekolah tersebut. Berikut ini diuraikan secara singkat latar belakang pendirian dan visi dari empat sekolah yang dijadikan obyek penelitian ini.

Sekolah Dasar Alam Insan Mulia:

Sekolah ini berdiri lima tahun yang lalu, tepatnya 16 Januari 2000. Peletakan batu pertama pada pembangunan gedung sekolah di lakukan oleh Amien Rais, yang pada waktu itu menjadi seorang tokoh puncak pimpinan Muhammadiyah. Sekolah ini adalah milik dari salah seorang tokoh dari organisasi islam yang sama dan sekaligus juga seorang pengusaha sukses di Surabaya. Berdirinya sekolah dilatarbelakangi oleh problem yang dihadapi oleh salah seorang anak sang pemilik. Berikut petikan wawancara dengan wakil kepala sekolah:

Jawab (J): ... "Waktu itu Bapak mempunyai beberapa putra yang punya masalah yang dalam tanda petik, yaitu merasa tidak *enjoy* di sekolahan, mogok sekolah, terus ada satu anak, yang kelihatan mempunyai perbedaan cara belajar." "Bapak,

sebagai orang tua kemudian bertanya-tanya dalam hati, apakah tidak ada sekolah yang bisa mengatasi masalah seperti anaknya itu?"

Tanya (T): *"Apa yang dimaksud dengan perbedaan cara belajar itu?"*

J: "Yang berkebutuhan khusus, di mana secara intelektual dia bisa mengikuti pelajaran tetapi tidak bisa sosialisasi dan sebagainya, sehingga tidak enak buat anak dan ingin pulang ke rumah saja (tidak mau sekolah) dan di rumah malah melamun saja".

T: *"Tapi kemudian apakah putra Bapak itu sempat di sekolahkan di sini?"*

J: "Oh tidak. Tetapi pemikirannya itu terbawa hingga ia berhasil merealisasikan sekolah yang diinginkan tersebut, dan pada waktu itu putra bapak sudah menginjak jenjang pendidikan yang lebih tinggi".

T: *"Selain Bapak Sulthon Amin sebagai pendiri sekolah, siapa lagi yang ikut membidani kelahiran sekolah ini?"*

J: "Yang membidani itu, ada pak Prof. Dr. Mukhlas Samani (sebagai staf Ahli Mendiknas bidang Kurikulum di wilayah Indonesia Timur), Pak Prof. Dr. Primadi Tabrani (ahli kreatifitas dari Fakultas Seni Rupa dan Disain, ITB Bandung), Pak Prof. Dr. Asip Pranata (dari Fakultas Psikologi UGM), Pak Martadi (dari Unesa Surabaya) selain pak Sulthon Amin sendiri." "Pak Primadi konsultan untuk bidang kreativitas, pak Mukhlas untuk sisi kurikulum dan konsep pendidikannya." Pak Asip di bidang Psikologinya, termasuk bertugas merekrut para pegawai, guru-guru dan (menyeleksi) siswa serta orang tua siswa, Pak Martadi yang merancang sekolah, mulai dari bangku hingga kreativitas mengajarnya". "Kalau pak Sulthon sebagai konseptor, penggagas pertama kali sekolah ini."

Bila memperhatikan sekilas tentang latar belakang berdirinya sekolah, nampak bahwa dorongan utama dari sang pemilik adalah ingin memfasilitasi anak-anak dengan pendidikan yang dapat memperhatikan kepribadian mereka. Keinginan itu pada awalnya dilandasi oleh ketidakpuasan akan metode pembelajaran di sekolah-sekolah yang dianggapnya konvensional yang bersifat massal. Sebagai upaya untuk mewujudkan harapannya itu ia berani bertaruh modal sebesar kurang lebih 4 milyar rupiah untuk membangun gedung dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

Apabila dilihat pula dari komposisi pihak-pihak yang membidani sekolah tersebut, yang terdiri dari beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu, semakin jelas bahwa sekolah ini dirancang untuk mengakomodasi keinginan orang tua yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang eksklusif dan anak-anak dapat tertangani secara individual.

Selain karena dilandasi oleh keinginan untuk memiliki sekolah dengan ciri-ciri yang lebih spesifik sehingga diharapkan sekolah ini dapat menjadikan siswa-siswanya

sebagai calon-calon pemimpin bangsa yang berjiwa islam, unggul dalam prestasi, intelektual, praktikal dan emosional serta siap berkompetisi di era global, sekolah ini dibangun pula dengan keinginan untuk melestarikan akidah Islam. Adapun nilai-nilai akidah Islam yang dominan digunakan di sekolah ini didasarkan pada standar ajaran-ajaran Muhammadiyah, meskipun sekolah ini tidak mengikrarkan diri sebagai sekolah yang berafiliasi dengan Sekolah-sekolah yang dikelola langsung oleh Perguruan Muhammadiyah.

Pengertian menjadi manusia unggul yang dikembangkan oleh sekolah ini juga agak menarik. Parameternya adalah eksklusifitas yang dimiliki sang anak jika kelak mereka telah lulus dari sekolah. Artinya, sekolah tidak mementingkan hasil belajar berupa nilai atau angka-angka di dalam rapor, tetapi yang lebih diutamakan adalah seberapa paham anak terhadap persoalan yang dihadapi, termasuk ketika anak berada di tengah masyarakatnya apakah mereka lebih bisa bergaul dan bersaing jika dibandingkan dengan anak-anak dari sekolah-sekolah yang lain. Untuk mencapai apa yang menjadi misi sekolah itu, maka sistem pendidikan yang diterapkan lebih mengarah pada penilaian perkembangan anak. Artinya sejauh mana anak bisa menguasai bidang-bidang yang diajarkan. Dengan model pendidikan seperti itu maka pengamatan guru terhadap masing-masing anak betul-betul bersifat individual, penilaian pada satu anak tidak digabungkan atau dibandingkan dengan anak yang lain. Menurut pengakuan wakil kepala sekolah, sekolah sangat memperhatikan setiap perkembangan anak sesuai dengan kepribadian si anak, dan konsekuensinya sekolah harus menyediakan tim psikologi yang siap menjelaskan kepada orang tua tentang perkembangan belajar anaknya.

Sebagai upaya untuk menyiapkan anak di era kompetisi global, sekolah juga membekali anak-anak didiknya dengan hal-hal yang berwacana teknologi, seperti penguasaan komputer dan internet. Salah satu tujuan dari penggunaan teknologi itu adalah agar mereka kelak dapat bersaing di pasar kerja.

Sekolah Dasar Islam Al Hikmah:

Usia sekolah ini sudah 16 tahun, dan didirikan di Surabaya jauh sebelum ramai berdirinya sekolah-sekolah islam modern. Sekolah ini dibangun di atas landasan keprihatinan para pendirinya terhadap kondisi persekolahan di Indonesia, khususnya

sekolah-sekolah umum di Surabaya yang kurang dapat memberikan pengajaran Agama Islam yang benar. Sebelum Al Hikmah, memang ada sekolah Islam yang dianggap cukup baik oleh masyarakat di Kota Surabaya, yaitu Sekolah Dasar Al Falah. Namun pada saat itu, Sekolah Al Falah memiliki keterbatasan gedung dan lahan. Berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah SD Al Hikmah:

J: "Tahun '89 SD ini didirikan oleh orang-orang yang punya keinginan untuk menjadikan sekolah Islam yang baik dan layak dicontoh. Nama-nama pendirinya antara lain adalah: Ustadz Abdul Kadir Baraja' dan Ust. Syafiq Hadi, itu termasuk orang-orang yang getol mengawali pendirian itu." "Lalu beliau mengajak H Nur Hidayat." "Kebetulan beberapa orang itu juga bantu mengelola di SD Al Falah Surabaya, sehingga ada beberapa orang Al Falah di ajak diskusi tentang sekolah ini." Saat itu mereka merangkul ahli-ahli pendidikan dari Universitas Negeri Malang (IKIP Malang), seperti; Prof. Farid Baraja', Prof. Munandir. Profesor-profesor itu diajak bicara tentang sekolah yang baik itu *kaya* apa, sekolah Islam." "Lalu muncul sekolah yang awalnya, tahun '89, hanya 13 anak" "Tempatnya di serambi masjid, masjid disekat, lalu dipakai untuk sekolah." "Alhamdulillah, semakin lama fasilitasnya semakin berkembang dan sampai saat ini muridnya sudah mencapai 1100 siswa, guru dan karyawannya sudah mencapai 173 orang."

T: *"Sekolah ini didirikan atas nama lembaga atau pribadi?"*

J: "Awalnya, niat baik pribadi itu lalu disatukan dalam sebuah yayasan, dan sekarang ini berada di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al Hikmah (YLPI Al Hikmah)." "Awalnya yang didirikan adalah sekolah dulu, dan pada saat itu sekolah berada di bawah Yayasan Masjid Al Hikmah." Setelah sekolah berkembang pesat, maka didirikan yayasan tersendiri, yaitu YLPI Al Hikmah." "Yang jadi pembina: Pak Kadir, Roem Rowi, Taufiq Baya'sut, Arif Marta, Yahya Baya'sut dan ketuanya adalah Pak Syafiq Hadi, dan Ust. Nur Hidayat selaku sekretaris."

Tujuan pendirian SD Al Hikmah mungkin dapat dikatakan tidak terlalu muluk, yaitu ingin mengembangkan sekolah umum yang berlandaskan nilai-nilai Islam, hampir sama seperti SD Al Falah yang sudah ada.

Visi dari sekolah ini disesuaikan pula dengan apa yang menjadi tujuan pendiriannya, yaitu meluluskan anak-anak yang berakhlakul-karimah, berprestasi optimal, lalu bisa menjadi agen perubahan. Yang dimaksud menjadi agen perubahan di sini adalah menjadikan mereka sebagai pelaku perubahan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang Islami berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Harapannya minimal mereka menjadi agen perubahan di keluarganya, karena targetnya tidak hanya merubah

akhlak anak, tetapi juga bisa berimbas kepada orang tua. Sekolah ini memang dijadikan sebagai ajang dakwah lewat pendidikan.

Menurut kepala sekolah yang diwawancarai, secara umum orang tua menyekolahkan anaknya di Al Hikmah tujuannya agar anaknya memiliki *akhlakul karimah*. Artinya, minimal anak bisa sholat tanpa disuruh, bisa baca alQuran dengan *tartil*, namun juga berharap anaknya tidak ketinggalan dengan pengetahuan yang terbaru dan teknologi. Sehingga hal-hal itulah yang menjadi panduan pengurus dan guru-guru di sekolah ini dalam mengembangkan sistem pembelajarannya.

Sekolah Dasar Islam Al Azhar Cabang Kebayoran Baru Jakarta

Seperti yang diketahui oleh khalayak umum, Sekolah Dasar Al Azhar pertama kali didirikan di Masjid Al Azhar Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Namun dalam perkembangannya, nama sekolah tersebut tidak lagi hanya dimiliki oleh satu yayasan saja, tetapi dengan semacam sistem waralaba nama sekolah Al Azhar bisa dimiliki pula oleh yayasan yang lain. Di Surabaya saja nama SD Al Azhar ada tiga, yaitu: (1) SD Al Azhar cabang Kebayoran Baru; (2) SD Al Azhar cabang Kelapa Gading, dan (3) SD Al Azhar cabang Syifa Budi, Kemang, ketiganya berinduk di Kota Jakarta tetapi dengan naungan yayasan yang berbeda-beda. Al Azhar yang berpusat di Kebayoran Baru Jakarta, telah melebarkan sayapnya hingga ke berbagai kota di Pulau Jawa, seperti: di Jawa Barat berdiri di Kota Bandung, Cianjur dan Sukabumi, sedangkan di Jawa Tengah berada di Kota Semarang, Cilacap, Solo, dan Jogjakarta.

Mengenai sejarah berdirinya SD Al Azhar cabang Kebayoran Baru diuraikan dalam petikan wawancara berikut ini:

“Sebenarnya semua al-Azhar yang berkembang diseluruh Indonesia itu kan punya cikal bakal dari Kebayoran Baru.” “Karena mengingat kebutuhan akan pendidikan yang modern plus bernuansa Islami itu sangat minim, dan memiliki kesan yang pada saat itu kurang baik, sehingga ini yang mendorong al-Azhar yang di Jakarta itu untuk mengembangkan sayapnya ke seluruh bagian di negara Indonesia, salah satunya Surabaya.” “Bentuk kerja sama yang diberikan kepada yayasan-yayasan yang... memiliki satu visi dan misi yang sama itu memang ada beberapa bentuk.” “Pada saat itu pendirian sekolah di Surabaya sifatnya masih kerjasama.” “Jadi waktu itu ada yayasan Dr. Samsi, yang di tahun 1995 kemudian mengadakan satu kerja sama dengan Al-Azhar Jakarta.” “Sehingga pada akhirnya kerjasama berjalan, proses pendidikan juga sudah berjalan –tapi dulu itu diawali di jalan Bhaskara yang di dalam situ, dan kemudian berjalan sampai akhirnya terjadi satu

perselisihan mengenai kesepakatan antar yayasan.” “...yaa kan antar yayasan yang tidak diikuti oleh yayasan kerjasama tersebut.” “Akhirnya, terjadilah sebuah... seperti eksodus sehingga yayasan yang tadi sifatnya kerja sama, sejak tahun pelajaran 2000/2001 sudah dikelola oleh perwakilan dari beberapa orang tua yang pada saat itu sangat *concern* dengan permasalahan yang terjadi.” “Nah, kemudian membentuk semacam perkumpulan orang-orang yang memikirkan kelanjutan al-Azhar di Surabaya, dan akhirnya ditunjuk oleh Al-Azhar pusat sebagai yayasan bentukan yang baru –yang sifatnya cabang. Bukan lagi kerjasama.” “Setelah perkembangan al-Azhar sendiri cukup pesat, dan di Jawa Timur sendiri belum ada, sehingga pada saat itu pihak pusat atau Jakarta merasa bahwa al-Azhar di Jawa Timur perlu juga dikembangkan –dan akhirnya ditunjuklah orang-orang yang tadi berjuang, menjadi pendiri Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar Cabang Jawa Timur, yang posisi kampusnya tidak lagi di Bhaskara tapi di jalan raya Mulyosari.” “Pengelolaanya sifatnya sudah berbeda, Kalau dulu kerjasama, tetapi sekarang sudah cabang.” “Sifat yayasan kita ini adalah yayasan umat, jadi bukan milik pribadi atau keluarga.” “Dan *alhamdulillah* sejak tahun 2000 sampai sekarang ini banyak sekali masyarakat yang cukup *concern* dengan apa yang terjadi di al-Azhar, (yang mendukung) dengan segala bantuan dukungan moril materiil dan sebagainya, *alhamdulillah*.”

Para pengurus yayasan di SD Al Azhar Kebayoran Baru cabang Surabaya ini kebanyakan berasal dari orang-orang terpendang, termasuk tokoh partai politik dan pengusaha sukses di Kota Surabaya. Misalnya Dr. Anwar Kusuma, salah seorang pengurus partai politik terkenal, Babah Moertaryoga seorang pengusaha sukses –yang akhirnya secara penuh terlibat membantu al-Azhar sampai sekarang, dan berperan sebagai ketua umum yayasan. Adapun dewan pembina diambil pula dari beberapa nama yang cukup di kenal di Kota Surabaya, seperti: Mohammad Noer dan Pembantu Rektor I ITS. Ibu Nur Endah.

Semua sekolah Al Azhar menggunakan ajaran Islam sebagai landasan dalam menjalankan pendidikannya, seperti yang ditetapkan di dalam visinya yaitu ingin melahirkan calon cendekiawan atau pemimpin islam yang memiliki sifat amanah, berakhlak mulia, memiliki akidah yang cukup kuat, serta cerdas dan terampil. Kepala sekolah yang diwawancarai menegaskan bahwa visi itu diperlukan untuk mempersiapkan anak-anak didiknya di era globalisasi yang sekarang sudah di depan mata. Dengan visinya itu, mereka memposisikan dirinya berbeda dari sekolah-sekolah umum lainnya.

Sekolah Dasar Ciputra

Sekolah ini dapat dikatakan menjadi sekolah pertama di Kota Surabaya yang menerapkan kurikulum berwawasan Internasional, meskipun kepala sekolah menyebut-nyebut masih tetap menggunakan kurikulum nasional dalam kegiatan pembelajarannya. Sekolah Ciputra yang didirikan di Kota Surabaya ini tidak lain adalah sebagai salah satu sayap bisnis dari pengusaha properti besar dari Jakarta, Ir. Ciputra. Di setiap *real estate* yang didirikan olehnya, banyak di kota-kota besar, dapat dipastikan terdapat sebuah sekolah yang memang diperuntukkan sebagai salah satu strategi memancing minat pembeli perumahan yang didirikannya itu. Di Surabaya pun, dengan proyek perumahan yang tersebar di berbagai tempat, ia mendirikan sekolah di masing-masing kompleks perumahannya. Sekolah-sekolah yang didirikan dapat dikategorikan menjadi tiga klasifikasi, disesuaikan dengan target pasar atau konsumen seperti: Surabaya Ciputra yang terkategori sebagai *International Paht Ways* (Sekolah berwawasan Internasional); Citra Kasih, Jongsol Sidoarjo, yang terkategori sebagai sekolah nasional plus (bekerja sama dengan Anglican School di Singapura), dan Citra Berkas, di perumahan Bukit Pakel-Citra Harmoni, terkategori sebagai sekolah 'biasa' dengan menggunakan kurikulum nasional tetapi dengan sedikit mengadopsi sistem pendidikan di dua sekolah di atas.

Mengenai riwayat pendirian sekolah adalah sebagai berikut:

J: "Sekolah Ciputra adalah sekolah nasional plus, dan sekarang menjadi sekolah berwawasan Internasional yang didirikan pada tahun 1996." "Jumlah keseluruhan siswa, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga SMA sebedar 1125 siswa yang mayoritas adalah siswa-siswa Indonesia, serta sebagian kecil siswa-siswa yang berorang tua dengan kewarganegaraan asing." "Sekolah ini terdiri dari Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas." "

T: "*Bagaimana konsep awal dari pendirian sekolah ini?*"

J: "Pendidikan di Sekolah Ciputra dirancang untuk mengembangkan siswa agar memiliki landasan belajar sepanjang hayat yang kuat dan mempunyai rasa tanggungjawab untuk menjadi warga negara dan warga dunia." "Sekolah Ciputra sangat menekankan pada perkembangan nilai-nilai, sikap atau perilaku, pengetahuan dan kecakapan (*skills*) yang dapat menyiapkan siswa untuk menjadi seseorang yang "penuh rasa ingin tahu" (*inquirer*); pemikir yang kritis dan cakap; berpengetahuan dan mempunyai kompetensi untuk terlibat dalam masalah-masalah nasional dan internasional; serta menjadi pribadi yang sadar dan hormat pada keanekaragaman budaya-budaya di dunia ini."

Visi pendidikan dan nilai-nilai yang dikembangkan Sekolah Ciputra memang benar-benar mengarahkan anak didiknya untuk dapat bergaul di dunia internasional. Kepala Sekolah SD Ciputra mengatakan bahwa tujuan dari program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya adalah untuk membantu siswa Indonesia maupun siswa asing yang bersekolah di sini menjadi siswa yang berwawasan internasional dan siap untuk menjadi bagian dari masyarakat global. Untuk itu sekolah ini mengembangkan sistem pendidikan dan kurikulumnya berdasarkan penjenjangan sebagai berikut: (1) *Primary Years Program* (PYP) dan *Middle Years Program* (MYP) untuk tingkat TK, SD dan SMP. Kedua jenis program itu panduan serta petunjuk pelaksanaannya diperoleh dari *International Baccalaureate Organisation* (IBO), sebuah lembaga penjaminan mutu pendidikan Internasional yang berkedudukan di Swedia.

Sedangkan di tingkat SMA, sekolah menawarkan dua alternatif yaitu, boleh memilih jalur kurikulum nasional atau memilih model pendidikan di Australia, dengan sistem sertifikat Viktoria (*Victorian Certificate of Education*). Semua program dikembangkan dan disampaikan oleh guru dari luar negeri dan Indonesia yang berpengalaman dan bekerja secara kolaboratif.

Sebagai upaya untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas sekolah ini pun menyediakan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung dan fasilitas yang didisain dengan lapangannya, AC terdapat di tiap-tiap kelas dan sarana pendukung untuk program khusus seperti ruang music, ruang balet atau tari, laboratorium IPTEK, laboratorium computer, fasilitas audio visual, ruang drama , dan ruang *art (visual art)* serta Pusat Sumber Belajar (LRC) yang memadai maupun sarana-sarana yang lain sangat mendukung program pendidikan.

V.1.2. Kurikulum

Sekolah Dasar Insan Mulia

Menurut Wakil kepala sekolah, sistem pembelajaran di sekolah ini mempunyai sistem yang berbeda di mana materi pelajaran tidak hanya diberikan secara teoritis atau klasikal di kelas tetapi dipadukan pula dengan praktek atau karya siswa. Di samping itu

sekolah juga menggunakan pola pembelajaran tematik untuk berbagai mata pelajaran di kelas. Berikut petikan wawancara mengenai metode pembelajarannya:

T: "Berapa persen penerapan kegiatan-kegiatan praktek di dalam proses pembelajaran?"

J: "sebetulnya secara garis besar Prof. Dr. Muchlas Samani selaku konseptor pendidikan mengarahkan kepada para guru untuk menggunakan komposisi: 50 persen membekali siswa dengan teori dan 50 persen memberikan pelajaran dalam bentuk praktek. "Tetapi penekannya lebih banyak ke praktek, sehingga banyak sekali yang kita lakukan bersama siswa semacam *project-project*, bukan metode ceramah oleh guru pada siswa, tetapi praktek yang dilakukan anak melalui tugas-tugas atau pekerjaannya."

Sedangkan kurikulum yang diterapkan masih menggunakan standar nasional, namun disesuaikan dengan prinsip tematik yang digunakan oleh sekolah ini.

"Di sekolah ini kita menggunakan *thematic teaching* dan *integrated learning*, yaitu semua mata pelajaran dijadikan dalam satu topik". "Sedangkan cara kerjanya: kurikulum nasional kita *breakdown*, dari sana lalu kita mencari target-target yang sesuai dengan karakter dan tujuan dari sekolah kita." "Ada beberapa mata pelajaran dari kurikulum nasional yang menurut kita tidak terlalu penting, dan kemudian kita sisihkan." "Dari beberapa sasaran yang ada di dalam kurikulum nasional itu kemudian kita rangkai sendiri dengan gaya insan mulia."

Sekolah menyebutkan sistem yang dikembangkan itu sebagai suatu model *spider web*, yaitu sistem pembelajaran didasarkan atas tema-tema yang dapat menarik minat siswa. Dengan cara ini kurikulum nasional dapat dikembangkan lebih maksimal. Model pembelajaran semacam mengadopsi model pembelajaran dari Australia dan Inggris.

Selain kurikulum, sekolah ini juga mengembangkan konsep pembelajaran yang berbasis pada alam. Namun nampaknya konsep alam yang digunakan di sekolah ini berbeda dengan sekolah alam yang lain, seperti di Ciganjur, Jakarta. Apabila sekolah alam di Ciganjur lebih berbasis pada alam flora dan fauna, maka Sekolah Alam Insan Mulia ini, tidak menekankan pada hal-hal itu saja, tetapi mencakup juga alam kemasyarakatan, artinya menyiapkan anak didiknya untuk dapat beradaptasi dengan masyarakatnya. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain dengan melakukan kegiatan *outbond* yang bertujuan pula untuk membangun jiwa kepemimpinan pada anak-anak atau kegiatan di luar sekolah lainnya yang tujuannya untuk mendekatkan siswa dengan masyarakat pedesaan, perkampungan, atau nelayan.

Sebagai upaya untuk melengkapi fasilitas pembelajaran, sekolah ini juga menyediakan beberapa sarana, seperti mikroskop, komputer, ruang perpustakaan, aula untuk kegiatan ekstra kurikuler, kolam renang sederhana, lahan yang luas untuk kegiatan bercocok tanam dan memelihara hewan piaraan.

Sekolah Dasar Al Hikmah

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini secara umum tetap mengacu pada Kurikulum Nasional. Namun pihak sekolah menambah atau memodifikasi pelajaran, seperti pelajaran mengaji Al Quran karena di Kurikulum Nasional jam pelajaran agama tidak sebanyak di Sekolah Dasar Al Hikmah, yaitu sekitar 10 jam perminggu. Sedangkan metode pengajarannya, sekolah ini nampaknya juga mengikuti apa yang digariskan oleh Dinas Pendidikan Nasional, yaitu menggunakan metode Kurikulum Berbasis Kompetensi. Berikut penuturan kepala sekolah tentang metode pembelajaran yang dilakukan di sana:

“Kita, alhamdulillah, e... dengan metode KBK, *Contextual Learning Curriculum* (CLC) itu kita lakukan, sehingga siswa banyak melakukan kegiatan pembelajaran yang sifatnya observasi.” “Bahkan untuk pelajaran matematika, sekolah kita menjadi salah satu sekolah yang digunakan untuk uji coba metode RME (*Realistic Mathematic Education*) yaitu pembelajaran matematika berdasarkan realistik, yang awalnya dikembangkan di Belanda.” “Metode pembelajaran matematika seperti itu di Indonesia baru dilakukan di beberapa sekolah, untuk Surabaya ada tiga sekolah, yaitu: AL Hikmah, MIN Jambangan, dan Sekolah Lab.(yang menjadi binaan IKIP/UNESA).”

Dengan sistem KBK siswa-siswa di SD Al Hikmah lebih banyak melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti melakukan observasi, diskusi kelas, mengamati pertumbuhan tanaman, dan kegiatan-kegiatan lain di mana hasil akhirnya siswa diminta membuat sebuah produk, yaitu berupa paper yang berisi hasil laporan pengamatan. Hal lain yang cukup menarik dari proses pembelajaran di sekolah ini adalah diadakannya pelajaran keperpustakaan untuk kelas 1 dan 2, di mana siswa diminta untuk membaca minimal satu buku dalam dua hari. Buku-buku yang mereka baca harus diperoleh dari perpustakaan sekolah.

SD Al Hikmah menerapkan ketentuan lima hari sekolah, Senin hingga Jumat. Karena pada hari Sabtu digunakan untuk pengayaan materi bagi para guru-gurunya. Pada

setiap hari Sabtu, setelah dilakukan pertemuan dengan kepala sekolah, kurang lebih selama setengah jam, guru-guru saling melakukan koordinasi dan mengevaluasi aktivitasnya selama seminggu. Inovasi-inovasi baru juga dilakukan pada hari Sabtu, seperti mempersiapkan buku-buku pedoman pembelajaran untuk siswa, membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), atau membicarakan metode pembelajaran yang baru, termasuk kegiatan-kegiatan pengkajian Al Quran dan Al Hadist.

Mengenai jaminan kualitas murid-murid Al Hikmah, pihak sekolah berani memberikan jaminan kualitas, seperti: minimal rata-rata nilai siswa harus delapan; lulus Al Hikmah harus hafal *juz 'amma* dan *tartil* Quran. Untuk itu sekolah juga menyelenggarakan program remedial bagi anak-anak yang mendapat nilai kurang.

Sekolah Dasar Al Azhar

Seperti dua sekolah sebelumnya, SD Al Azhar juga menggunakan Kurikulum Nasional sebagai dasar pembelajarannya (yaitu KBK), tetapi kurikulum itu kemudian dimodifikasi oleh Bidang Pengembangan Kurikulum dari Sekolah Al Azhar Pusat. Dengan kurikulum yang sudah dimodifikasi tersebut, maka setiap item dari kompetensi pelajaran itu selalu ada acuannya. Muatan di dalam kurikulum yang sudah dimodifikasi Al Azhar mengacu pula pada ajaran-ajaran yang ada di dalam Al Quran, mereka menyebutnya sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu, iman dan takwa. Berikut petikan wawancaranya:

..., "kita juga mengintegrasikan dengan imtak dan sebagainya itu." "Jadi kita itu pakai kurikulum Al Azhar, di mana Kurikulum Al Azhar itu orientasinya adalah juga pada kurikulum Diknas." "Nah di kurikulum Al Azhar... kita juga punya target keberhasilan dari setiap anak, misalnya kalau kelas satu bagaimana, kelas dua bagaimana, ditinjau dari akhlak, ditinjau dari kemandirian belajar, ditinjau dari etika bermasyarakat, itu kita punya batasan-batasan." "Sehingga anak kelulusan kelas satu misalnya, dari sisi akhlaqul karimah dia mesti bisa apa." "Akhlaqul karimah sendiri dibagi menjadi menjadi beberapa bagian, ada yang tanggung jawab dengan segala indikatornya itu, ada etika bermasyarakat, dan sebagainya." "Dan itu semua, sebenarnya kita hanya mempelajari kurikulum, kemudian kita pilah-pilah kita kombinasikan dengan pemikiran-pemikiran dari Al Azhar, sehingga menghasilkan buku acuan."

Sedangkan metode pengajarannya, sama seperti di SD Insan Mulia, menggunakan pendekatan tematik kontekstual, khususnya untuk murid-murid di kelas 1, 2, dan 3.

Berikut penuturan Kepala Sekolah:

“Metode pengajaran menggunakan pendekatan tematik, atau disebut juga pendekatan tematik kontekstual.” “Jadi misalnya, tema yang diangkat untuk anak kelas rendah itu harus yang paling dekat dengan dirinya, seperti *Aku Anak Muslim Indonesia* supaya anak-anak juga tidak asing.” “Nah ini kemudian dikaitkan dengan pembelajaran-pembelajaran yang lain.” “Sehingga pada saat pembelajaran, anak-anak itu... (kalau ini berhasil ya atau berjalan di kelas itu) anak tidak merasa ini belajar apa, ini belajar apa, “Bu, sekarang matematika ya?” “Sekarang science ya?” “Sudah tidak ada seperti itu.” “Jadi anak lebih kepada bagaimana menyelesaikan masalah.”

Namun untuk kelas yang lebih tinggi, yaitu kelas 4,5, dan 6 metode pembelajaran yang digunakan tetap konvensional, yaitu per bidang studi, tetapi juga memasukkan tema-tema yang bersifat kontekstual. Metode pembelajaran seperti itu nampaknya menuntut kreativitas dari para guru dan siswa di kelas. Tema-tema pembelajaran yang ditetapkan adalah para guru dengan menggunakan strategi *spider web*, setelah itu di kelas dijabarkan dalam berbagai aktivitas dan kegiatan belajar siswa. Dengan cara ini diharapkan anak mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran itu sendiri.

Nampaknya model pembelajaran kontekstual seperti itu baru saja diterapkan di sekolah ini, sehingga para gurunya juga harus melakukan beberapa penyesuaian. Berikut penuturan kepala sekolah:

“Nah ini yang perubahan, pola pikir dari setiap guru ini yang harus tepat.” “Kita pantau, jangan sampai metodenya secara teori kontekstual... tapi di lapangan tetap aja (ya misalnya saja gaya lama, hanya format-formatnya aja yang sudah berganti).” “Nah itu yang sangat kita coba perketat, untuk mengawasi bagaimana guru ini memberikan metode pembelajaran.”

Sekolah Dasar Ciputra

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini, seperti yang telah disebutkan di awal, banyak mengadopsi dari *International Baccalaureate Organisation* (IBO) di mana untuk siswa di tingkat Sekolah Dasar menggunakan *Primary Years Program* (PYP). IBO memberikan dasar-dasar bagi program pembelajaran di sekolah, namun untuk itu setiap guru di tingkat Sekolah Dasar juga harus memenuhi kualifikasi atau mendapatkan pelatihan dan sertifikat *International Baccalaureate Primary Years Program* (IB PYP).

Pelatihan tersebut diupayakan menjadi *training* yang berkelanjutan, dan itu merupakan prioritas sekolah untuk mengembangkan sumber daya para pengajarnya.

Meskipun pihak sekolah mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan masih mengacu kepada Kurikulum Nasional, namun nampaknya sekolah ini condong menggunakan kurikulum Internasional yang didapatkan dari pedoman PYP. Salah satu hal yang ditekankan di dalam kurikulum tersebut adalah memberikan pekerjaan rumah yang teratur pada anak, yaitu melalui program membaca di rumah. Kegiatan itu dianggap sangat mendukung program kelas dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar sebagai upaya untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini.

Sebelum menjadi anggota dari IBO dan mengembangkan program PYP, sekolah ini pernah menggunakan Kurikulum Nasional yang konvensional, yaitu kurikulum 1994, yang konsepnya masih *content base*. Namun Segera setelah sekolah ini bergabung dengan IBO mereka merombak kurikulum lama tersebut. Berikut penuturan Kepala Sekolah:

“Perubahan kurikulum yang paling mendasar itu terjadi tahun 1999-2001, dari kurikulum yang masih konvensional berdasarkan kurikulum '94 yang masih *content base*, mengarah ke...sebelum kurikulum baru 2004 keluar, kita sudah melakukan perubahan-perubahan, dari pendekatan pembelajaran yang tidak menekankan pada ... kerja, tapi pendekatan pembelajaran yang bisa mengakomodasi anak untuk mengeksplorasi *skill*-nya, *attitude*-nya, *knowledge*-nya, *values-values*-nya.” “Ketika kurikulum 2004 dikeluarkan pemerintah, kami tidak kaget, karena kami lebih dulu mempelajari itu.” “Jadi ketika kurikulum di *launching*, diwajibkan untuk diterapkan, ya.. kita *ndak* pusing, *ndak* perlu ada pelatihan-pelatihan khusus, karena kita sudah memulai sejak lama.” “Jadi, bisa dikatakan kurikulum 2004 itu kita sudah menerapkan sejak tahun 2000, jadi, sudah punya pengalaman ini berhasil dan tidak.” “Baru pada tahun 2002 masuk ke kurikulum yang *international publish*.”

Di tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga Atas (mulai dari kelas 10), Sekolah Ciputra menggunakan dua kurikulum yang berbeda, yang Kurikulum Nasional dan yang lain adalah *Victorian Curriculum and Assessment Authority* dari Melbourne, Australia. Kedua kurikulum itu bebas dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan rencana mereka untuk melanjutkan pendidikan ke depannya, misalnya untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Untuk menjadi sekolah penyelenggara *Victorian Certificate of Education*

(VCE), maka sekolah harus menggunakan standar yang telah ditetapkan, antara lain menggunakan Bahasa Inggris sebagai dasar dari proses pengajaran, pembelajaran, dan penilaian.

V.1.3. Tata Tertib yang Diterapkan di Sekolah

Penerapan tata tertib di sekolah dapat menjadi cermin dari nilai-nilai kultural kelompok. Nilai-nilai itu dikembangkan oleh kelompok, dalam hal ini adalah para aktor di sekolah, di mana nilai-nilai itu pada umumnya digunakan sebagai landasan berperilaku dan berinteraksi di antara para anggota kelompok tersebut.

Sekolah Dasar Insan Mulia

Secara umum tata tertib di sekolah yang ditujukan untuk para siswa adalah sanksi bagi siswa yang terlambat masuk sekolah dan persyaratan jumlah kehadiran atau presensi siswa di kelas. Sedangkan untuk guru, tata tertib dibuat oleh yayasan. Sedangkan tata tertib kelas, dibuat oleh siswa dengan para guru kelasnya. Berikut ini petikan wawancara mengenai hal tersebut:

T: *"Bagaimana tata tertib kelas dibuat?"*

J: "Biasanya paling tidak guru sudah mempunyai konsep tentang tata-tertib apa saja yang harus di terapkan di kelas, tetapi itu tidak disampaikan secara eksplisit dan menjadi kewajiban siswa untuk mentaati." "Guru kelas hanya menyampaikan beberapa usulan, karena tata tertib kelas itu biasanya dibuat bersama anak-anak di kelas."

T: "Apakah kesepakatan dan pentaatan tata-tertib iitu dilakukan bersama anak-anak?"

J: "Mereka yang membuat, mereka yang menerapkan, dan mereka yang bertanggung jawab. Sanksi-sanksi itu biasanya anak-anak sendiri yang menentukan." "Adapaun bentuk bentuk hukuman atau imbalan yang dilakukan di kelas itu variatif sifatnya." "Misalnya ketika siswa terlambat masuk sekolah, biasanya guru hanya mengingatkan bentuk hukuman yang telah disepakati di kelas itu bagaimana, dan si anak akan mengerjakannya dengan suka rela, misalnya merapikan sepatu teman-teman sekelasnya selama sehari."

Apabila tata tertib itu tidak dijalankan oleh siswa maka ia akan menerima sanksi tambahan keesokan harinya. Hal itu bisa dilaksanakan dengan baik di kelas karena peraturan itu bukan dibuat oleh sekolah maupun guru, tetapi oleh siswa sendiri. Dengan cara ini maka tugas guru menjadi lebih ringan karena yang mengingatkan jika terjadi pelanggaran, bukan lagi guru, tetapi teman-teman dari siswa yang melakukan

pelanggaran. Kelebihan lain dengan diterapkannya model penerapan tata tertib seperti itu, adalah semakin tumbuhnya kedisiplinan di antara siswa. Berikut pengakuan dari Pak Agus, Wakil Kepala Sekolah:

“ kedisiplinan siswa dalam hal yang mengikuti aturan-aturan itu, sangat-sangat kelihatan sekali.” “Jadi mereka kadang sudah merasa...tidak perlu mendapatkan hukuman fisik, hukuman yang diabaikan (oleh temannya) itu saja sudah berat bagi anak, kalau tidak diperhatikan oleh temannya, itu bagi anak sudah sangat berat.” “Bahkan ada anak yang jika namanya terpampang (sebagai pelanggar/melakukan pelanggaran) itu saja sudah malu.” “Misalnya, ada kelas yang mengumumkan hukuman dengan menyebut nama dan memasang foto si anak yang melakukan pelanggaran, dan anak itu mendapat julukan sebagai anak yang sering terlambat.”

Sekolah Dasar Al Hikmah

Penerapan tata tertib di sekolah ini lebih banyak mengacu pada tata pergaulan atau adab di dalam ajaran Agama Islam. Misalnya dalam hal makan dan minum, siswa tidak diperbolehkan berdiri atau berjalan kaki. Dalam pergaulan antara siswa putra dan putri, setelah mereka duduk di kelas 4, tidak boleh berjabat tangan, termasuk pengaturan tempat duduk, tidak dicampur antara kelompok siswa putra dan siswa putri. Secara agak terperinci peraturan umum yang diterapkan di sekolah ini sebagaimana dituturkan oleh Kepala Sekolah berikut ini:

“Secara umum, tata tertib kita seperti sekolah pada umumnya. Hanya saja, ada beberapa hal yang disepakati di sekolah ini.” “Misalnya makan dan minum tidak boleh sambil berdiri atau berjalan.” “Laki dan perempuan setelah kelas 4 tidak boleh jabat tangan. Kita pisah duduknya –yang kelas 4, 5, 6, laki-laki disana, perempuan disana.” “Tidak boleh bawa mainan, mainan apapun.” “Tidak boleh jajan di luar.” “Artinya, kala ada anak jajan di luar, ya kita panggil sampai orang tuanya itu.” “Yang lain, tidak boleh mengadakan ulang tahun baik di rumah atau di sekolah. Kalau waktunya ulang tahun, dia ingin sedekah, ya silakan dialihkan ke panti asuhan.” “Tidak boleh bawa HP, karena di sekolah sudah sediakan telepon umum.” “Siswa putri atau ibu-ibu yang berada di aral sekolah diminta untuk pakai kerudung kalau di areal sekolah, harapannya juga ketika di masyarakat mereka memakai kerudung.” “Kita punya aturan standard yang agak berbeda dengan sekolah pada umumnya.”

T: "Itu ada aturan tertulisnya?"

J: "Ada, bahkan tiap ajaran baru kita, pada waktu kelas 1, pada pertemuan wali murid, kita sampaikan aturan-aturan itu, termasuk kita informasikan lewat surat maupun pertemuan." "Tata tertib itu ditulis, termasuk tidak boleh membawa VCD, tidak boleh berkelahi, tidak boleh membawa maian, dan sebagainya, ada." "Uang saku paling banyak lima ribu rupiah, itu yang kita standardkan."

Sekolah Dasar Al Azhar

Sebagai sekolah yang menjadi cabang dari Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta, tata tertib yang diterapkan di sekolah semua mengacu dari pusatnya. Tata tertib itu tertulis di dalam buku agenda yang dimiliki oleh setiap anak yang bersekolah di sini. Namun demikian, tata tertib itu dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah di Surabaya. Berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah:

“Tapi tata tertib itu bisa dikembangkan di dalam sekolah ini.” “Itukan aturan dari pusat ya, kemudian bagaimana ini bisa pas, cocok, itu juga kan harus disesuaikan dengan kondisi di lapangan masing-masing.” “Biasanya kita kembangkan, dan hasil pengembangannya itu kita lampirkan dalam... di awal tahun ajaran itu kita berikan pada orang tua.”

Sedangkan tata tertib di kelas, sama seperti di SD Insan Mulia, dibuat bersama antara guru dan murid. Setiap kelas mempunyai tata tertib yang berbeda-beda, sesuai dengan kesepakatan bersama di antara mereka. Hasil kesepakatan mengenai tata-tertib kelas itu kemudian ditempel di kelas dan harus dipatuhi bersama. Sebagai salah satu upaya untuk mematuhi tata tertib di kelas, ada kelas-kelas tertentu yang kreatif mengembangkannya. Berikut penuturan kepala sekolah:

“ada salah satu kelas (kalau pada waktu saya mengunjungi kelas di jam jam pertama itu) mereka mengadakan *morning meeting*, sebelum pembelajaran dimulai, mereka berdoa kemudian mereka *morning meeting*.” “Nah, tujuan dari *morning meeting* itu pertama adalah memberikan... mengusahakan (si guru yang mengusahakan) kondisi yang sama sama siap untuk mulai belajar.” “Jadi anak berangkat dari rumah ke sekolah (setiap anak punya bawaan sendiri-sendiri ya, ada yang macem macem), nah itu disamakan, disiapkan, dan pada saat itu guru bisa meminta salah satu anak yang piket pada saat itu untuk membacakan tata tertib di kelasnya.” “Nah itu saya pikir salah satu trik-trik yang dilakukan oleh guru, ini tergantung kreatifitas guru *sih*, karena tiap guru memang dituntut untuk kreatif.”

Sekolah Dasar Ciputra

Tata tertib sekolah yang diterapkan di SD Ciputra nampaknya cukup ketat, apalagi jika berkaitan dengan prinsip keamanan dan pengamanan siswa dari orang-orang yang tidak dikenal di lingkungan sekolah. Masuk sekolah harus melalui pintu-pintu tertentu yang dijaga oleh tim pengaman, dan orang-orang yang tidak berkepentingan dengan kegiatan sekolah, seperti pengasuh anak atau penjemput, tidak diperkenankan

memasuki area sekolah. Namun berbeda halnya dengan tata tertib yang diterapkan di kelas.

Tata tertib yang dibangun di kelas pada dasarnya ditujukan untuk membentuk nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di antara siswa, tetapi dengan menggunakan prinsip kepemimpinan yang terorganisir, dalam hal ini kelas berada di dalam komando seorang ketua kelas. Berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah:

“Jadi, kami ada semacam *grouping*. Pertama untuk organisasi kelas itu, guru kelas akan mengajak siswa untuk memilih ketua kelasnya secara periodik.” “Biasanya ketua kelas itu menjalankan tugasnya selama tiga minggu, sehingga setiap tiga minggu itu ada pemilihan ketua kelas”. Itu untuk level *classical* kelas ya, ada ketua kelas dan ada wakil ketua kelas.” “Nah, perannya itu, biasanya mengkoordinir kelompok-kelompok, misalnya mengumpulkan *project*, mengingatkan siswa yang... yang piket.” “Disamping ketua kelas, ada yang namanya ketua kelompok.” “Karena kelas itu di *setting* menjadi kelompok-kelompok.” “Perubahan kelompok itu juga terjadi tiga minggu sekali, artinya, anak dalam satu tahun itu bisa belajar dengan berbagai partner kerja, mitra kerja di kelompok kerja itu.” “Di kelompok itu sendiri ada pembagian tugas kelompoknya, ada ketua kelompok, ada notulen... sekretaris, ada juga bagian *cleaning service*.” “Jadi ketika pelajaran berakhir itu ada yang bertugas merapikan, mengumpulkan, ada juga yang berperan sebagai presenter.” “Jadi misalnya kalau membuat suatu *project*, mereka, anak tertentu ini akan melaporkan.” “Dan peran itu akan berganti lagi. Jadi, tiap tiga minggu sekali entah siapa yang jadi ketua kelompok.” “Jadi akhirnya dalam satu tahun itu, anak akan mengalami menjadi ketua kelompok, akan mengalami menjadi presenter, ada yang mengalami menjadi penulis, ada yang mengalami menjadi *cleaning service*, untuk merapikan dan seterusnya.” “Jadi anak akan belajar dengan berbagai macam *leadership*, bagaimana... merasakan jadi pemimpin itu seperti apa.”

Menurut pengakuan kepala sekolah, dengan diberlakukan tata tertib sekaligus model pengorganisasi siswa di dalam kelas seperti itu, sangat membantu potensi anak untuk berkembang menjadi lebih baik. Semula siswa bekerja sebatas kepentingan individualnya, namun dengan model seperti itu, dengan bekerja kelompok, maka mereka dapat memupuk solidaritas di antara siswa dalam satu kelompok dan dapat meningkatkan kemandirian serta kepercayaan diri anak.

V.1.4. model pengelolaan kelas

Sekolah Dasar Insan Mulia

Pola atau model pengelolaan kelas yang digunakan di sekolah ini menggunakan rasio atau standar satu guru membimbing maksimal 12 anak, dan satu kelas berisi 24 anak, dengan demikian setiap kelas dibimbing oleh 2 orang guru. Apabila jumlah anak di dalam kelas lebih dari 24 siswa, maka jumlah gurunya pun ditambah, menyesuaikan dengan kebutuhan kelas. Adapun peran dari masing-masing guru dalam satu kelas berbeda, guru yang berperan sebagai wali kelas memiliki tugas yang agak lebih banyak dibandingkan dengan guru pendamping. Namun keduanya secara bergantian mengawal siswa dalam proses pembelajaran di sekolah atau di luar sekolah.

Sedangkan model penataan perangkat meja-kursi di kelas disesuaikan dengan kebutuhan kelas, artinya fleksibel mengikuti pekerjaan dan tugas-tugas yang dilakukan siswa setiap harinya. Bentuk meja dan kursi di masing-masing kelas nampaknya memang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan belajar anak, misalnya untuk berdiskusi, meja dapat dibentuk melingkar, mengerjakan tugas-tugas individual, meja dibentuk paralel, dan sebagainya.

Sekolah Dasar Al Hikmah

Model pengelolaa kelas di sekolah ini sama seperti sekolah-sekolah negeri pada umumnya, bersifat konvensional serta tidak ada standar mengenai aturan jumlah siswa per kelas dan jumlah guru di kelas. Satu kelas rata-rata diisi oleh 32 murid. Metode pengajarannya, sama seperti di jenjang SMP atau SMA, yaitu sudah menggunakan sistem guru bidang studi. Jadi guru masuk kelas berdasarkan jam mata pelajaran yang diasuhnya. Hanya saja untuk kelas 1, masih di dampingi oleh satu orang guru, yang mengajar hampir setiap mata pelajaran.

Guru juga mendapat wewenang untuk mengatur pengelolaan di kelas masing-masing. Sekolah ini nampaknya juga menggunakan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Seperti di kelas 3 hingga 6, pengelompokkan siswanya berdasarkan kecenderungan *multiple intelligent* (MI) yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Artinya, siswa yang memiliki kecakapan linguistik disatukan dengan yang memiliki

bakat di musik, sedangkan siswa yang berbakat di *logic-mathematic* dan memiliki kecakapan intrapersonal juga dikelompokkan jadi satu, dan seterusnya. *Setting* kelas juga disesuaikan dengan kecenderungan pengelompokan kecakapan siswa. Dengan cara ini siswa lebih merasa nyaman, karena mereka homogen dengan minat dan aktivitas yang sama.

Sekolah Dasar Al Azhar

Sekolah ini menerapkan standar rasio guru dan murid, khususnya di kelas 1 hingga kelas 5, yaitu satu kelas berisi sekitar 20 siswa, dengan dibimbing oleh dua orang guru. Kecuali untuk kelas 6, jumlah siswanya lebih banyak, karena pada waktu penerimaan murid dahulu, belum menggunakan standar tersebut, selain juga luas ruang kelasnya lebih besar. Prinsip yang diterapkan dalam pengelolaan ruang kelas di sekolah ini adalah guru diharapkan dapat mengamati proses belajar anak dengan lebih optimal. Berikut penuturan kepala sekolah:

“Guru ini juga mengamati proses belajar si anak.” “Jadi si guru ini mengikuti perkembangan pembelajaran bidang studi yang lain, karena penilaian tadi kan tidak hanya sekedar menilai prestasi belajar anak tapi bagaimana sikap dan perilaku anak sehari-hari.” “Begitu kelas 4, 5, 6, mereka sudah menggunakan sistem pembelajaran bidang studi, tetapi setiap kelas tanggungjawabnya tetap dua guru, hanya gurunya bisa pindah sana pindah sini.” “Pada saat terjadi perpindahan satu guru, guru yang satu ini kita upayakan tetap ada di dalam kelas, sehingga bisa mengamati cara belajar anak-anaknya dan perkembangannya.”

Berbeda dengan SD Al Hikmah yang menggunakan metode pengelompokkan murid berdasarkan minat dan kecakapan yang dimiliki, di sekolah ini siswa dalam satu kelas dibuat heterogen, karena prinsip yang digunakan adalah bahwa setiap anak yang memiliki kelebihan pasti bisa memotivasi temannya yang memang membutuhkan dukungan atau motivasi. Kuncinya adalah pada guru yang memiliki pola pemetaan kemampuan dan kepribadian siswa, dengan demikian anak yang merasa kurang mampu dalam pelajaran tidak merasa rendah diri jika digabungkan dengan teman-teman lainnya. Sekolah ini juga menerapkan *program remedial teaching* dan *remedial individu* bagi anak-anak yang belum dapat memenuhi target nilai yang ditetapkan sekolah.

Sekolah Dasar Ciputra

Sekolah ini, sama dengan SD Insan Mulia dan SD Al Azhar, juga menerapkan standar rasio guru dan murid dalam satu kelas, yaitu 18 hingga 24 murid dibimbing oleh 2 orang guru. Dua orang guru yang saling bekerjasama untuk menyampaikan program-program kelas. Guru-guru kelas menggunakan Bahasa Inggris untuk memberikan instruksi dan sebagai media berkomunikasi. Sedangkan Bahasa Indonesia digunakan dan terintegrasi ke dalam program pembelajaran.

Disamping guru kelas, di setiap jenjang disediakan guru dari luar negeri (*native speaker*) yang bekerja sama dengan guru kelas dalam menyampaikan beberapa pelajaran dalam bahasa Inggris dan juga membantu guru lokal dalam mengaplikasikan metodologi pembelajaran. Selain itu, program kelas dilengkapi pula dengan kegiatan penelitian (*research program*), dengan tujuan: (1) mendukung kemandirian siswa, (2) menerapkan metode pembelajaran yang mengutamakan rasa ingin tahu bagi semua siswa, (3) mendorong siswa untuk aktif menggunakan perpustakaan sepanjang hari.

V.1.5. bahasa yang digunakan atau dikembangkan

Berkaitan dengan kompetisi global yang disebut-sebut oleh beberapa sekolah sebagai visi ke depan yang harus dihadapi, maka sekolah juga harus mempersiapkan siswa-siswanya dengan kemampuan berbahasa yang cukup baik. Pada umumnya, keempat sekolah ini juga telah membekali siswa-siswanya dengan berbagai pelajaran bahasa, tetapi dengan penekanan dan intensitas yang berbeda-beda.

Sekolah Dasar Insan Mulia

Di sekolah ini bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahasa lainnya yang juga diajarkan di sekolah ini adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Khusus untuk siswa-siswa kelas 4, 5 dan 6 ada hari-hari tertentu yang dikhususkan untuk bercakap-cakap dalam Bahasa Inggris. Bahasa Inggris di sekolah ini belum menjadi bahasa pengantar, tetapi sebatas sebagai bahasa pergaulan. Namun untuk membiasakan siswa agar tertarik berbahasa Inggris, sekolah membuat semacam buletin untuk siswa di mana setiap anak mendapat giliran untuk mengisinya. Di samping itu,

sekolah juga kadang-kadang mendatangkan *native speaker* sebagai teman bercakap-cakap, terutama untuk siswa untuk kelas 5 dan 6.

Sedangkan Bahasa Arab diajarkan sebatas untuk memahami bacaan-bacaan di dalam Al Quran, terutama membekali siswa untuk dapat menerjemahkan atau memahami ayat-ayat Al Quran ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk bahasa Jawa sementara ini hanya diperkenalkan lewat tembang-tembang dolanan (tembang Jawa).

Sekolah Dasar Al Hikmah

Bahasa pengantar di sekolah ini adalah bahasa Indonesia, tapi tak jarang siswa juga menggunakan bahasa daerah (Jawa) untuk bercakap-cakap di antara sesama temannya. Sedangkan Bahasa Inggris baru diperkenalkan sejak siswa berada di kelas 4,5, dan 6. Model pengajaran Bahasa Inggris di SD Al Hikmah dirancang agak khusus, di mana siswa di bagi per kelompok, masing-masing berisi 15-16 orang yang dibimbing oleh satu orang guru. Tiap kelompok belajar di ruangan yang berbeda. Untuk pelajaran Bahasa Inggris ini, para guru mendapat bimbingan dari tim konsultan bahasa yang didatangkan khusus ke sekolah.

Bahasa asing lainnya yang diajarkan adalah Bahasa Arab. Tujuan mempelajari Bahasa Arab terutama untuk memahami bacaan sholat, dzikir dan memahami surat-surat pendek di dalam Al Quran. Dengan kata lain, Bahasa Arab yang dipelajari pada intinya bukan untuk percakapan, tetapi untuk *tarjim*, atau terjemahan. Bahasa Jawa juga menjadi pelajaran wajib di sekolah, tetapi alokasi waktunya hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu.

Sekolah Dasar Al Azhar

Pengajaran bahasa di sekolah ini nampaknya juga mengikuti kecenderungan di sekolah-sekolah lainnya, yaitu selain Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, Bahasa Inggris juga akan dijadikan sebagai bahasa kedua, bahkan mereka mempunyai target untuk menggunakan dwibahasa (*bilingual*) dalam percakapan sehari-hari. Berikut penuturan kepala sekolah:

“memang kita 80 persen masih menggunakan bahasa Indonesia.” “Tapi kita punya target jangka panjang, bahwa kita akan ke arah *bilingual*.” “Untuk mengarah ke sana tentunya tidak mudah dan perlu banyak persiapan.” “Kami itu

berbeda yang dengan sekolah-sekolah yang sudah punya modal besar.” “Karena kita ini membangun dari umat itu... memang kesannya sepertinya lambat.” “Tahapan-tahapan untuk mengarah ke sana itu sudah direncanakan oleh kami, contohnya untuk saat sekarang ini pembelajaran Bahasa Inggris sudah kita mulai sejak TK.” “Kemudian kita kembangkan lagi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan lembaga luar yang *capable* tapi masih menggunakan tenaga lokal, hingga sampai saat ini kita sudah dapat mengundang *native speaker*.”

Upaya untuk mendatangkan *native speaker* seperti yang dituturkan oleh kepala sekolah itu berkaitan dengan kerja sama dengan salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris yang cukup terkenal di Surabaya, yaitu *English First* (EF). Dua guru asing yang mengajar di sekolah ini datang 3 hingga 4 kali dalam satu minggu. Salah satu hal yang dapat dianggap sebagai nilai positif dengan mendatangkan *native speaker* itu adalah agar siswa juga dapat menghargai perbedaan. Berikut penuturan kepala sekolah tentang hal tersebut:

“Kita harus menghormati setiap orang dari mana saja, dari agama mana saja, dari lingkungan mana saja.” “Itu tidak akan kontekstual bila kita tidak menghadirkan perbedaan itu sendiri.” Sehingga dengan menghadirkan seorang *native* ... orang yang *bener-bener* berbeda secara fisik dengan kita, awalnya anak-anak memang agak aneh, mengambil jarak, malu-malu, dan sebagainya.” “Tapi seiring dengan waktu, sebenarnya anak itu punya rasa ingin tahu yang tinggi, dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka akhirnya bisa menerima bahwa kehadiran *native* itu sama seperti kita, hanya bahasanya saja yang berbeda.” “Memang ada juga yang pro dan kontra, seperti komentar: “Ini lembaga Islam kok mempekerjakan... (*‘ya ini salah satu yang waktu itu sempet kita hadapi*) mempekerjakan seorang yang bukan muslim.” “Nah seperti itu, tapi kita bisa menjelaskan, bahwa substansinya bukan hanya seperti itu saja, tapi anak-anak juga bisa menghargai.” “Kita juga punya batasan-batasan yang kita berlakukan kepada si *native* itu –pada saat ada di lingkungan kita.”

Bahasa Inggris menjadi salah satu target pengembangan bahasa di sekolah ini juga dilatarbelakangkan oleh berbagai alasan, seperti yang dituturkan oleh kepala sekolah:

“Pertimbangannya, karena bahasa Inggris adalah bahasa internasional tentunya, dan semua referensi sekarang itu lebih banyak bahasa Inggris.” “Terus informasi-informasi secara global itu kan bahasa Inggris, artinya, bahasa internasional kita saat ini mungkin masih bahasa Inggris.”

Bahasa lainnya yang diajarkan di SD Al Azhar adalah Bahasa Arab dan Bahasa Jawa (bahasa daerah). Namun penekanan pembelajaran Bahasa Arab tidak sebesar seperti Bahasa Inggris. Pelajaran Bahasa Arab dimasukkan di dalam materi-materi *iqra* dan *tadarus* Al Quran, atau digunakan pada saat peringatan hari-hari besar Agama Islam,

serta pada jam-jam khusus seperti kegiatan menyanyi dalam Berbahasa Arab, bermain peran dengan menggunakan Bahasa Arab. Pertimbangan sekolah tidak memberikan jam pelajaran khusus Bahasa Arab, karena beban belajar anak sudah cukup berat, juga untuk menghindari kejenuhan siswa dalam mempelajari bahasa.

Sekolah Dasar Ciputra

Oleh karena sekolah ini telah mendeklarasikan dirinya sebagai sekolah yang berbasis kurikulum internasional maka Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar, selain juga menggunakan Bahasa Indonesia. Pada dasarnya sekolah ini memang didirikan dengan konsep *bilingual*. Bahasa lain yang wajib diajarkan adalah Bahasa Mandarin, yang diberikan sejak kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP. Untuk pelajaran bahasa daerah, tidak diperkenalkan di sekolah ini karena para siswanya berasal dari berbagai latar budaya atau etnis, antara lain: Cina, Jawa, Madura, Ambon, dan beberapa murid adalah anak-anak berwarga negara asing.

V.2. Pembahasan

Sub bab ini akan lebih banyak membahas dan menganalisis data yang sudah dikemukakan di sub bab V.1. Hal-hal yang akan dibahas, pertama-tama memetakan atau mengklasifikasi data secara kategorikal, dan tahap berikutnya adalah menginterpretasikan serta menganalisis data sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah di kemukakan pada Bab II, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada Bab I.

Istilah ideologi yang berkali-kali dikemukakan dalam penelitian ini maknanya berbeda dengan ideologi dalam arti politis seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx dan kawan-kawan. Ideologi atau paradigma yang dimaksud adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Alastair C. MacIntyre (dalam O'Neil, 2001, hal. 32-33) yang memiliki pemahaman sebagai berikut:

- Berupaya menggambarkan karakteristik atau ciri-ciri umum tertentu, entah itu tentang alam, masyarakat atau kedua-duanya;
- Memperhitungkan hakekat hubungan dan perilaku, termasuk mempertimbangkan keterkaitan antarahakikat dunia dengan hakikat moral, politik, dan panduan-panduan perilaku lainnya. Artinya, Ideologi sebagai sebuah alat perumus, maka ia

tidak sekadar memberitahu kita tentang bagaimana hakekat dunia ini, dan bagaimana kita musti berperilaku, tetapi ia juga memberi arah terhadap berbagai hubungan sosial dan perilaku anggota masyarakat yang mempercayai ideologi tersebut.

- Sebagai sesuatu yang tidak hanya dipercayai oleh anggota-anggota kelompok sosial tertentu, tetapi juga diyakini sedemikian rupa, sehingga setidaknya ideologi tersebut merupakan rumusan dari sebagian keberadaan (eksistensi) sosial orang-orang yang menganutnya. Konsep atau ajaran-ajarannya sudah tertancap di dalam sanubari para anggotanya, sehingga keyakinan akan nilai-nilai yang ada dalam ideologi tersebut dijadikan pegangan dalam setiap tindakan atau perilaku sosial para anggotanya. Dengan kata lain: Ideologi yang dianut seseorang dapat termanifestasi di dalam penampilan mereka, dan mencirikan kehidupan sosial kelompok tersebut.

Dari rincian tentang pengertian ideologi di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ideologi pada dasarnya: (1) lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas; (2) lebih mengakar pada etika sosial (dalam hal ini adalah filosofi moral dan kepercayaan yang dianut oleh para pengikutnya); (3) Ditujukan untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekadar menjernihkan ataupun menata pengetahuan; (4) Merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar.

Adapun wacana ideologi pendidikan yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini adalah seperti yang digunakan oleh Giroux dan Arnowitz (dalam Fakih, dkk. 2001: hal 18-13) yang meliputi: konservatif, liberalisme dan kritis. Sebelum sampai pada pembahasan mengenai ideologi pendidikan mana yang lebih mendominasi sistem pendidikan di masing-masing sekolah, terlebih dahulu diketengahkan intisari dari ketiga paradigma di atas.

Tabel 1: Tipologi Ideologi Pendidikan Menurut Giroux dan Arnowitz

Nilai-nilai	Konservatif	Liberal	Kritis
relasi antar manusia	Masyarakat sudah terstratifikasi berdasarkan hukum alami, dan itu tidak bisa dihindari. Artinya, kelompok masyarakat terbedakan atas strata yang sudah ada terbentuk sejak dahulu.	Stratifikasi sosial bersifat terbuka asal individu diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, cita-cita, hak dan kebebasan individu dilindungi.	<ul style="list-style-type: none"> • Stratifikasi sosial diciptakan untuk melanggengkan kelompok elit atau strata sosial tertentu dan meminggirkan strata sosial bawah. • Berusaha menghilangkan perbedaan strata atau kelas sosial dan perbedaan-perbedaan yang meminggirkan eksistensi manusia.
Perubahan sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak harus diperjuangkan oleh manusia. • manusia tidak bisa mempengaruhi perubahan. 	Mengakui memang ada upaya untuk melakukan perubahan di masyarakat, tetapi pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Perubahan yang diusulkan cenderung melalui usaha reformasi kosmetik dan perubahan yang bersifat instrumental.	Proses perubahan sosial-politik dapat diperjuangkan melalui pendidikan, dan pendidikan seharusnya dapat digunakan sebagai sarana transformasi atau melakukan perubahan sosial yang tidak adil atau timpang.
Pandangan terhadap kelompok masyarakat yang terpinggirkan	Mereka yang menderita, yakni orang-orang miskin, buta huruf, kaum tertindas, menjadi demikian karena salah mereka sendiri.	Bahwa masyarakat yang hidupnya miskin penyebabnya adalah karena mereka "salah", di mana bentuk-bentuk kesalahan yang dimaksud, misalnya: karena kemalasannya, tidak memiliki jiwa kewiraswastaan, tidak memiliki budaya atau etos kerja, dan sebagainya.	<ul style="list-style-type: none"> • Berpihak kepada kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan berusaha memerjuangkan kepentingan mereka yang tertindas oleh kaum Kapitalis. • Kaum kapitalis dengan 'budaya kelas'nya dianggap mengklasikan ketimpangan yang cukup tajam dalam sistem perekonomian dan pasar kerja.
Pola pendidikan	Murid secara dogmatis menerima "ajaran" dari guru, tanpa ada mekanisme memberi	<ul style="list-style-type: none"> • Percaya akan pentingnya kreativitas, <i>need for achievement</i>, yang 	(a) melalui murid untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan

	<p>kebebasan bagi anak untuk memahami 'makna' ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.</p>	<p>kesemuanya itu dianggap sebagai penentu perubahan sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pada <i>man power development</i>, yang dapat dianggap sebagai pemicu perubahan. • Tugas pendidikan adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk dan beradaptasi dengan sistem yang sudah ada. • Mengedepankan gagasan tentang "sekolah unggulan", menggunakan konsep <i>link and match</i> dalam aspek pendidikan, atau model-model pendidikan "baru" lainnya yang lebih mengedepankan semangat untuk bersaing dan mengasah keunggulan individu. 	<p>dalam suatu sistem dan struktur yang ada;</p> <p>(b) melatih murid untuk mampu melakukan analisis tentang bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya;</p> <p>(c) tujuan pendidikan adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar peserta pendidikan terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.</p> <p>(d) Murid diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memilih bahan dan materi yang dianggap bermanfaat, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat pendidikan</p> <p>(e) Relasi antara guru murid bersifat <i>multicommunic</i></p>
--	--	---	--

- ation.
- (f) Mensyaratkan penggunaan androgogi sebagai pendekatan dalam mendidik.
- (g) Menghindari anak didik sebagai obyek pendidikan.

Sedangkan ciri-ciri atau klasifikasi karakteristik dari masing-masing sekolah diringkas sebagaimana berikut ini:

Tabel 2: Klasifikasi Karakteristik Masing-Masing Sekolah

Butir Analisis	SD Insan Mulia	SD Al Hikmah	SD Al Azhar	SD Ciputra
Latar Belakang pendirian Sekolah	Karena problem dari anak pendiri yang membutuhkan metode pendidikan yang bersifat individual.	Prihatin dengan pendidikan yang kurang menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam.	<ul style="list-style-type: none"> Konflik dengan pengurus yayasan lama. Al Azhar Jakarta ingin membuka cabang di Surabaya. 	<ul style="list-style-type: none"> Salah satu sayap bisnis Ciputra. Ditujukan sebagai sekolah internasional pertama di Surabaya.
Visi sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitas anak secara individual. Menjadikan siswa sebagai calon pemimpin islami yang berjiwa unggul dan siap berkompetisi di era global. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadikan anak berakhlak karimah, berprestasi dan menjadi agen perubahan yang sesuai dengan akidah Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> Melahirkan cendekiawan/pe mimpin islam yang amanah dan berakhlak mulia. Menjadi orang-orang yang siap di era globalisasi. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadikan anak siap menjadi warga dunia. Menyiapkan anak untuk dapat berkompetisi di tingkat internasional. Menjadikan pribadi yang sadar dan hormat pada keanekaragaman budaya-budaya di dunia.
Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan Kurikulum nasional (KBK) yang dimodifikasi dengan model <i>spider web</i>. Sistem pembelajaran tematik dan berbasis pada alam. Lebih banyak praktek dari pada pengajaran 	Menggunakan kurikulum nasional (KBK) tetapi dimodifikasi dengan ajaran-ajaran Islam.	<ul style="list-style-type: none"> Mengguna-kan kurikulum nasional (KBK) yang dimodifikasi oleh Al Azhar Pusat. Sistem pembelajar-an: untuk kelas 1-3: tematik kontekstual dengan strategi 	Menggunakan standar kurikulum <i>International Baccalaureate Organization (IBO)</i> dengan standar kualifikasi guru yang bersertifikasi IB PYP.

	klasikal/teori.		<i>spider web</i> ; kelas 4-6: konvensional/klasikal tetapi juga menggunakan prinsip tematik kontekstual .	
Tata tertib	<ul style="list-style-type: none"> Tata tertib sekolah lebih menekankan sanksi bagi siswa yang terlambat masuk sekolah dan jumlah minimal kehadiran siswa di kelas. Lebih menekankan Tata tertib di kelas yang disusun oleh guru dan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Tata tertib sekolah dan kelas banyak menggunakan adab pergaulan Islam. Tidak boleh membawa HP, VCD, mainan. Tidak boleh jajan di luar sekolah dan ditentukan standar uang saku. Siswa putri dan perempuan dewasa yang berada di areal sekolah diminta menggunakan kerudung . 	<ul style="list-style-type: none"> Tata tertib sekolah distandarkan dari pusat dan tertulis di buku agenda siswa. Tata tertib kelas disusun oleh guru dan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Tata tertib sekolah mengacu pada prinsip keamanan dan pengendalian lingkungan dan siswa. Tata tertib di kelas dibangun bersama antara siswa dengan prinsip kerja kelompok yang dipandu oleh guru.
Model Pengelolaan Kelas	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan standar: 2 guru untuk 24 siswa dalam satu kelas. Siswa dalam satu kelas dibuat heterogen, bahkan disatukan dengan siswa yang berkebutuhan khusus (autis, atau hiperaktif) Perangkat meja-kursi ditata mengikuti proyek kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan sistem pembelajaran klasikal tetapi kelas diajar oleh guru berdasarkan bidang studi. Siswa dikelompokkan berdasarkan minat dan kecakapannya (menggunakan prinsip <i>multiple Intelligence</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan standar: 2 guru untuk 20 murid dalam satu kelas. Siswa dalam satu kelas dibuat heterogen. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan standar : 2 guru untuk 18 hingga 24 murid dalam satu kelas. menekankan pada program atau proyek-proyek kelas yang dilengkapi juga dengan kegiatan penelitian (<i>research program</i>)
Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Jawa	Bahasa Indonesia, Inggris, Arab dan Jawa	Bahasa Indonesia dan Inggris (dipersiapkan untuk menjadi sekolah <i>bilingual</i>), dan Arab sekadarnya.	<i>Bilingual</i> : Inggris, Indonesia, dan Mandarin

Apabila dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya itu maka masing-masing sekolah dapat dilihat mengikuti kecenderungan ideologi pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3: Kecenderungan Ideologi Pendidikan yang diikuti oleh masing-masing sekolah

Butir Analisis	SD Insan Mulia			SD AI Hikmah			SD AI Azhar			SD Ciputra		
	Ks	L	Kr	Ks	L	Kr	Ks	L	Kr	Ks	L	Kr
Latar belakang pendirian sekolah		√		√				√			√	
Visi sekolah		√			√			√			√	
Kurikulum		√			√			√			√	
Tata tertib			√	√			√		√		√	
Model pengelolaan kelas		√			√			√			√	
Tujuan penggunaan Bahasa		√			√			√			√	

Keterangan:

Ks = Konservatif L = Liberal Kr = Kritis

Tindakan sosial, perilaku dan nilai-nilai yang digunakan di dalam proses pembelajaran di SD Insan Mulia, SD Ciputra dan SD AI Azhar, secara umum cenderung bersesuaian dengan ideologi pendidikan liberal. Dalam aspek latar belakang pendirian sekolah misalnya, SD Insan mulia jelas menunjukkan kecenderungan tersebut karena lebih menekankan pentingnya metode pendidikan yang bersifat individual bagi setiap anak yang bersekolah di sana. Sedang SD AI Azhar dan SD Ciputra nyata-nyata didirikan untuk pengembangan bisnis pendidikan sambil berharap bahwa sekolah yang didirikannya itu dapat memberi 'warna' baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Begitu pula dalam menetapkan visinya, SD Insan Mulia dan SD AI Azhar berusaha memfasilitasi anak sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan masing-masing anak, serta ingin menjadikan siswa sebagai calon pemimpin islami yang berjiwa unggul dan

siap berkompetisi atau bersaing di era global. Nilai-nilai semacam ini oleh ideologi pendidikan liberal dianggap cukup manjur dalam membekali anak menyongsong era perubahan sosial, dalam hal ini yang ditekankan adalah datangnya era globalisasi.

Kurikulum yang digunakan oleh ketiga sekolah tersebut, terutama di SD Ciputra, sangat jelas bersepeham dengan nilai-nilai yang ada di dalam ideologi pendidikan liberal, meskipun masing-masing di antara mereka mengaku tetap menggunakan kurikulum nasional. Di SD Insan Mulia, kurikulumnya dikembangkan seperti apa yang dilakukan di Australia dan Inggris. Di SD AL Azhar, meskipun mengaku bahwa kurikulumnya dikembangkan di tingkat pusat, tetapi dengan sistem kurikulum yang hampir sama modelnya dengan yang digunakan di SD Insan Mulia menunjukkan bahwa sekolah itu juga condong berpaham liberal. Apalagi di SD Ciputra dengan kurikulum yang menggunakan standar IBO yang berpusat di Swedia, jelas menunjukkan keberpihakan sekolah itu pada negara-negara penganut paham liberal.

Dalam model pengelolaan kelas, SD Insan Mulia, SD Al Azhar dan SD Ciputra telah menggunakan standar rasio guru-murid: 2 guru membimbing 18 hingga 24 siswa. Dengan cara itu kebutuhan setiap murid dapat terpenuhi, sesuai dengan minat, bakat atau kecakapan yang dimilikinya. Model pengelolaan kelas semacam itu oleh penganut ideologi pendidikan liberal, dianggap sebagai cara ideal untuk meningkatkan prestasi siswa. Namun oleh Freire cara-cara seperti itu dianggap tidak dapat membangkitkan kesadaran kritis siswa, malahan siswa terbuai dengan perhatian khusus yang diberikan oleh para pengajarnya. Juga dari segi tujuan penggunaan bahasa, ketiga sekolah tersebut nampaknya bertujuan sama, yaitu Bahasa Inggris diarahkan untuk menjadi bahasa asing utama yang harus dipelajari atau digunakan siswa karena dianggap sebagai alat komunikasi penting di era global, dan agak mengesampingkan bahasa-bahasa lain yang tidak dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dalam pergaulan internasional.

Namun dalam sisi penerapan tata tertib dan pola interaksi yang terjadi di sekolah, SD Insan Mulia dan Al Azhar menggunakan cara-cara pendidikan androgogi, yang merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh ideologi kritis. Dengan metode androgogi itu, anak diberlakukan sebagai mitra, bukan lagi sebagai anak-anak yang dianggap tak tahu apa-apa dan tak memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Untuk SD Al Azhar, cara-cara pendidikan androgogi tidak diberikan di semua

jenjang kelas karena sekolah ini masih mempertimbangkan efektivitas model pembelajaran klasikal seperti yang selama ini dilakukan di SD-SD negeri atau swasta lainnya. Untuk SD Ciputra model penerapan tata-tertib di kelas yang menekankan pada kerja sama dan tanggung jawab kelompok, dapat dianggap sebagai upaya untuk menyiapkan dan mengarahkan murid agar dapat masuk dan beradaptasi dengan sistem kerja yang sudah mapan di masyarakat. Cara-cara seperti itu memang dikembangkan oleh ideologi pendidikan liberal sebagai upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang tangguh di era kompetisi global.

Yang agak berbeda adalah SD Al Hikmah. Meskipun di area: visi pendidikan; kurikulum yang dikembangkan; model pengelolaan kelas, dan tujuan penggunaan bahasa asing, dalam hal ini adalah Bahasa Inggris, nilai-nilai yang digunakannya cenderung bersepadam dengan ideologi pendidikan liberal, namun dalam area latar belakang pendirian sekolah dan tata tertib, cenderung masih memegang nilai-nilai ideologi konservatif. Dianggap demikian karena pengelola sekolah ini menggunakan ajaran-ajaran Agama Islam secara dogmatis sebagai pemandu atau pedoman dalam tindakan sosial, pola-pola perilaku serta interaksi yang digunakan di sekolah sehari-hari. Misalnya dalam menerapkan tata tertib kepada siswa, terkesan siswa tidak diberi kebebasan dan sebaliknya banyak larangan yang harus dipatuhi siswa.

Begitu pula dengan latar belakang pendirian sekolah. Para pendiri sekolah ini beranggapan bahwa sekolah yang mereka dirikan itu terbedakan, atau berada di posisi yang lebih unggul dibandingkan dengan sekolah-sekolah sejenis yang sudah ada. Para pendirinya memposisikan sekolah yang mereka dirikan sebagai sekolah Islam yang layak di contoh, sarana dan prasarananya bersih, lengkap dan pantas untuk ditonjolkan, serta manajemen sekolahnya pun transparan dan cukup bisa dipertanggungjawabkan. Menurut para pendiri sekolah, selama ini memang sudah banyak sekolah yang bernuansa islam, tetapi sekolah-sekolah itu kebanyakan adalah sekolah pinggiran.

Penggambaran tentang kecenderungan ideologi yang dianut oleh keempat sekolah tersebut nampaknya memang lebih banyak berada di sisi ideologi pendidikan liberal. Barangkali pula hal ini berkaitan dengan segmen pasar yang mereka bidik, yaitu orang tua golongan menengah-atas. Seperti SD Al Hikmah, jika ditilik dari komposisi murid-

muridnya dapat dipastikan kebanyakan mereka berasal dari keluarga muslim mampu, yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan bekal pendidikan agama yang memadai. SD Al Hikmah sebenarnya didirikan dengan konsep yang sama dengan sekolah-sekolah umum yang menggunakan basis Agama Islam, tetapi ia dibangun dengan strategi pemasaran yang lebih matang. Sebagai imbasnya sekolah tersebut banyak diminati oleh keluarga muslim menengah-atas yang berpaham konservatif atau liberal, yang menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih eksklusif. Hal itu dapat dibuktikan dengan besarnya uang sekolah yang ditarik dari orang tua murid, yang saat ini sudah berkisar 525 ribu per bulan per anak

SD Insan Mulia yang modal awal untuk mendirikan sekolah sebesar 4 milyar rupiah, mustahil didirikan untuk orang tua yang berpenghasilan pas-pasan. Apabila dianalisis dari sisi hitungan bisnis, modal sebesar itu dapat segera kembali, meskipun dalam jangka waktu yang agak lama, hanya bila masing-masing siswa dikenai biaya pendidikan minimal sekitar 250 ribu hingga 360 ribu rupiah perbulan. Belum lagi tarikan uang gedung yang harus dibayar orang tua siswa ketika memasukkan anaknya ke sekolah itu. Rata-rata orang tua harus mengeluarkan biaya sekitar 5 hingga 6 juta rupiah sebagai pengganti uang gedung jika ingin menyekolahkan anaknya di sana. Sebagai gantinya, siswa pun mendapat fasilitas pendidikan yang memadai seperti yang dicita-citakan oleh pemilik sekolah tersebut.

Begitu pulda dengan SD Al Azhar, Jika mencermati berdirinya sekolah ini di Surabaya dapat ditemukan beberapa hal yang menarik. Pada awalnya sekolah ini berdiri atas prinsip kerja sama antar yayasan, namun dengan adanya konflik di antara yayasan itu, sekolah ini kemudian terpecah menjadi dua. Dari sini nampak bahwa hikmah di balik konflik itu terungkap adanya motif berekspansi dari Yayasan Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta ke wilayah Jawa Timur, khususnya Surabaya. Tindakan yang sama juga dilakukan oleh yayasan-yayasan Al Azhar lainnya, yang juga telah membuka cabang-cabangnya di Surabaya. Tindakan ekspansif tersebut, yang barangkali juga dilatarbelakangi oleh persaingan bisnis pendidikan di antara penyandang nama Sekolah Al Azhar, kelihatannya didukung pula oleh kelompok masyarakat muslim kelas menengah-atas di Surabaya. Mereka ingin mengukuhkan identitas eksklusifitas

kemuslimannya melalui sekolah-sekolah semacam Al Azhar yang namanya sudah lama dikenal di kalangan kelompok masyarakat muslim kelas menengah-atas di Jakarta.

Sekolah Dasar Ciputra juga dibangun dengan pertimbangan bisnis yang matang. Menilik jawaban dari kepala Sekolah Dasar Ciputra, nampak bahwa visi bisnis Ciputra sangat tajam, di mana ia membangun sekolah untuk segmen kelompok masyarakat tertentu yang telah berpikir tentang persaingan global di tingkat Internasional. Kelompok masyarakat yang menjadi target dari SD Ciputra ini dapat dipastikan berasal dari kelas atas. Hal itu dapat dilihat dari biaya atau uang sekolah yang ditarik dari para orang tua murid, yang meskipun cukup bervariasi, tetapi berkisar antara 600 ribu rupiah hingga 2, 3 juta rupiah perbulan. Kebijakan sekolah dalam memungut uang sekolah itu didasarkan pada perbedaan suku atau kebangsaan dari anak-anak yang masuk ke sekolah tersebut. Untuk anak-anak yang dari Warga Negara Asing biayanya jauh lebih tinggi dari Warga Negara Indonesia. Sedangkan untuk Warga Negara Indonesia di bedakan lagi menjadi: warga WNI keturunan dan WNI pribumi. Untuk WNI Pribumi biaya pendidikannya dianggarkan paling murah. Kebijakan itu didasari oleh keinginan Ciputra untuk memberi kesempatan kepada kelompok masyarakat pribumi untuk dapat menikmati sekolah yang didirikannya. Namun tetap saja kelompok masyarakat pribumi yang bisa menikmati fasilitas sekolah Ciputra adalah mereka yang berkantong tebal.

Gambaran mengenai mahalnya biaya pendidikan dan bagusnya fasilitas yang didapat siswa dari di sekolah-sekolah semacam itu sebetulnya harus pula dikritisi dengan kelemahan model pendidikan yang digunakan oleh sekolah-sekolah semacam itu yang mungkin akan muncul pada masa-masa yang akan datang. Kelemahan-kelemahan itu antara lain:

- (1) siswa terbiasa dengan lingkungan belajar yang nyaman dan teman-teman yang homogen, berasal dari strata kelas yang hampir sama, maka kemungkinan setelah lulus dari sekolah mereka sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman lain yang berlatar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda. Mereka sudah terbiasa diperlakukan secara eksklusif atau diperhatikan secara individual, maka akan sulit bagi mereka untuk pindah ke sekolah-sekolah 'biasa' yang tidak menawarkan fasilitas seperti yang pernah mereka nikmati, apalagi bergaul dengan lapisan masyarakat yang berada di bawahnya.

- (2) Sulit untuk mengukur keunggulan siswa dari sekolah-sekolah semacam itu, karena parameter yang mereka gunakan berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang ada di masyarakat. Seperti yang dituturkan oleh Wakil Kepala Sekolah Dasar Insan Mulia, ketika ditanyakan tentang ada-tidaknya parameter baku untuk mengukur standar kompetensi siswa, beliau mengatakannya agak sulit:

“ha.. ha.. dari sisi ukuran standar apakah siswa sudah memiliki keunggulan atau tidak, paling tidak (kita) mengukurnya, ...bagaimana ya ngomongnya..., paling tidak kita melihat apakah anak-anak sudah lebih bisa peka terhadap permasalahan yang sifatnya mereka lebih kreatif, tidak textbook.” “Misalnya anak-anak diberi suatu persoalan mungkin berpikirnya lebih kreatif, tidak hanya seperti apa kata buku.” “Jadi ketika mendefinisikan itu, pendefinisianya itu memang berasal dari daya tangkap dia, tidak secara tertulis seperti ini... suatu misal... pengertian kereta, kereta adalah..., tidak semacam itu, tetapi anak bisa mengembangkan (definisi) itu lebih jauh lagi.”

- (3) Sekolah-sekolah semacam itu tidak berusaha untuk menghilangkan perbedaan strata atau kelas sosial atau berempati pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan, tetapi malah melanggengkan perbedaan strata sosial-ekonomi yang sudah terbentuk di masyarakat, melalui seleksi penerimaan murid berdasarkan kemampuan membayar uang sekolah. Seleksi itu mungkin tidak tertulis tetapi masyarakat kebanyakan akan berpikir ulang jika disuguhi informasi tentang biaya pendidikan yang ditarik dari setiap siswa. Sangat sulit nampaknya dari sekolah-sekolah semacam itu untuk memperjuangkan kepentingan atau mengangkat harkat masyarakat kelas bawah dalam mengatasi keterpurukan hidupnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan tidak adanya kepedulian dari pengurus yayasan untuk memberikan sebagian jatah bangkunya kepada anak-anak yang berasal dari kelas menengah-bawah, Hanya SD Al Hikmah yang sudah mencoba menyisihkan sebagian bangkunya kepada anak-anak yang tidak mampu melalui program bantuan beasiswa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan memperhatikan enam butir analisis yang diketengahkan dalam penelitian ini, maka ideologi pendidikan yang mendominasi keempat sekolah yang dianggap berwawasan internasional itu cenderung mengarah ke liberal.
2. Hanya satu sekolah, yaitu Sekolah Dasar Ciputra yang secara murni dapat dikategorikan sebagai penganut ideologi pendidikan liberal dengan berbagai variasi nilai-nilai liberalisme yang ditanamkan kepada para siswanya. Sedangkan pada Sekolah Dasar Insan Mulia dan Al Azhar meskipun ideologi pendidikannya lebih banyak mengarah ke liberal, tetapi mereka juga teridentifikasi menggunakan pendekatan pendidikan androgogi, yang menjadi salah satu metode pendidikan dari ideologi kritis, dalam membangun pola-pola interaksi di antara guru dan murid. Namun untuk SD Al Hikmah, dalam hal penerapan tata tertib dan latar belakang pendirian sekolah, cenderung mengarah pada ideologi pendidikan konservatif.
3. Dengan memperhatikan model atau sistem pembelajaran yang ditawarkan di empat sekolah tersebut, ditambah dengan fasilitas sekolah yang lebih lengkap dan menarik, jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, maka dapat dikatakan bahwa keempat sekolah itu cenderung didirikan untuk tujuan menjaring segmen pasar yang sudah terbentuk, meskipun jika dilihat dari latar belakang berdirinya masing-masing sekolah memiliki alasan yang berlainan. Segmen pasar mereka itu adalah kelompok masyarakat kelas menengah-atas yang membutuhkan model pendidikan alternatif yang berbeda dengan model pendidikan milik pemerintah atau swasta lainnya yang sudah lebih dulu ada.

VI.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka apabila dikritisi maka sekolah-sekolah yang diteliti cenderung bersifat eksklusif dan lebih mengedepankan sisi bisnisnya. Maka untuk mengantisipasi munculnya sekolah-sekolah semacam itu pada masa yang akan datang beberapa hal mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk mendesak hal-hal berikut ini kepada sekolah-sekolah semacam, yaitu:

1. hendaknya tidak terlalu mengedepankan sisi bisnisnya, dengan hanya menerima anak-anak dari keluarga menengah-atas. Upaya untuk menyediakan kelas atau bangku, secara gratis atau bersubsidi. bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu menyekolahkan di sekolah-sekolah semacam itu seharusnya juga menjadi agenda sekolah-sekolah yang bewawasan internasional.
2. Sekolah-sekolah semacam itu hendaknya juga memberi kesempatan kepada para siswanya. mungkin melalui pengembangan kurikulum dan mata pelajaran tertentu untuk mengajar para siswanya siswa berinteraksi dengan anak-anak atau kelompok masyarakat dari kelas sosial bawah. Tidak hanya itu, siswa pun dilatih untuk dapat berempati dan mampu memecahkan masalah yang seringkali dihadapi oleh kelompok masyarakat bawah. Dengan cara demikian, siswa siap untuk beradaptasi dengan teman-teman lain yang berlatar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda (pendidikan multikultural).
3. Bagi sekolah-sekolah yang lebih mengedepankan penilaian prestasi belajar berdasarkan karakteristik individu siswanya (penilaiannya bersifat individual), di minta juga agar mereka mengombinasikan parameter hasil belajarnya dengan standar penilaian atau hasil belajar yang sudah lama digunakan dan disepakati oleh sekolah-sekolah negeri atau swasta lainnya sudah lama berdiri. Ada kecenderungan bagi siswa dari sekolah-sekolah semacam itu, ketika mereka mengikuti ujian nasional, nilai yang didapat justru lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari sekolah-sekolah biasa

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben, 2003, *Teori Sosial Kritis* (terjemahan), Kreasi Wacana: Yogyakarta
- De Jong, S.C.N, 1984, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Ihtisar Teoritis tentang Pendidikan, Perkembangan dan Modernisasi*, Sangkal Pulsar bersama Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) & Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB: Jakarta
- Fakih, Mansour, Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, 2001, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Research, Education and Dialogue (ReAD): Yogyakarta
- Fakih, Mansour, 2001, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Insist: Yogyakarta
- Freire, Paolo, 2002, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (terjemahan), Pustaka Pelajar kerja sama dengan ReaD: Yogyakarta
- Haralambos & Holborn, 2000, *Sociology: Themes and Perspectives*, Collins Educational: London
- Hurn, Christopher J, 1978, *The Limits and Possibilities of Schooling: An Introduction to the Sociology of Education*, Allyn and Bacon, inc.:Massachusetts
- Inkeles, Alex & David Horton Smith, 1974, *Becoming Modern: Individual Change in Six Development Countries*, Harvard University Press: Massachusetts
- Karabel, Jerome & A.H. Halsey (editor), 1977, *Power and Ideology in Education*, Oxford University Press: New York
- Kellner, Douglas, 2003, *Teori Sosial Radikal* (terjemahan), Syarikat Indonesia: Yogyakarta
- O'neil, William, 2001, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (pengantar: Mansour Fakih), Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Pryhantoro, Edy Herry, 2001, *Paradoks Modernitas dalam Pembangunanisme*, tesis, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Robinson, Philip, 1986, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan* (terjemahan), PT. Rajawali: Jakarta
- Tumin, Melvin M (editor), 1970, *Reading on Social Stratification*, Prentice-Hall, inc: New Jersey
- Webb, Rodman, 1981, *Schooling and Society*, Macmillan Publishing Co.inc: New York

Jurnal

- Nuryatno, M. Agus, 2003, *Teori Kritis dan Pengaruhnya terhadap Aliran Pendidikan Kritis*, Wacana, edisi 15, tahun IV
- Sparringa, Daniel, 2002, *Analisis Wacana: Sebuah Pendekatan untuk Kajian Sosial Budaya*, Prasasti No, 45, tahun XII/Mei
- Basis, No.11-12 tahun ke-52, November-Desember 2003, Edisi Khusus Pierre Bourdieu

Media Massa

- Ahmad, Djauzak, *"Mau ke Mana Pendidikan Dasar Kita?"*, Kompas, Minggu 2 Maret 2003
- Hilman, Iman, *"Sekolah Berorientasi Pelanggan"*, Kompas, Sabtu, 23 November 2002
- Soekartawi, *"WTO dan Globalisasi Pendidikan"*, Kompas, 7 Januari 2003
- Susetyo, Benny, PR, *"Eksplotasi, Diskriminasi dan Komersialisasi Pendidikan"*, Kompas, 27 Juni 2003
- _____, *"Pendidikan Jadi Barang Dagangan"*, Kompas, Senin, 30 Juni 2003
- "Sekolah Alternatif di Era Global"*, Kompas, Sabtu, 7 Februari 2004
- "Bisa Jadi Hanya Karena Gengsi"*, Kompas, Sabtu 7 Februari 2004
- "Mahalnya Pendidikan untuk Rakyat"*, Kompas, Senin, 9 Juni 2004
- "Malang Benar Nasibmu, Nak"*, Kompas, Minggu 2 Maret 2003
- "Sekolah 'Alternatif' Langkah Awal untuk Menjawab Tantangan Globalisasi"*, Kompas, Kamis 3 Februari 2004
- "Sekolah Harus Bisa Hasilkan Manusia yang Berkarakter"*, Kompas, Jumat 6 Februari 2004
- "Cari Sekolah, Rogoh Kantong Dalam-dalam"*, Kompas, Senin 30 Juni 2003
- "Sekolah Madania: Keunggulan Individu di Tengah Kemajemukan"*, Kompas, Kamis 5 Februari 2004
- "Menjawab Globalisasi dengan Sekolah Plus"*, Kompas, halaman L, Sabtu, 7 Februari 2004
- "Anak Pinggiran Mengenal Pendidikan"*, Kompas, Selasa, 24 Juli 2001
- "Ribuan Anak Bersekolah di Bangunan Tak Layak"*, Kompas, Kamis, 12 Februari 2004

Instrumen Wawancara Mendalam
SEKOLAH BERWAKILAH INTERNASIONAL

Konsep	Dimensi	Pertanyaan operasional	Indikator	Informan kunci	Data sekunder/pendukung
Sejarah berdirinya sekolah	Sejarah dan latar belakang pendirian sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. kapan sekolah ini didirikan? 2. siapa yang mendirikan sekolah dan apa latar belakang dari para pendirinya? 3. Siapa saja yang mendanai pendirian sekolah hingga beroperasinya kegiatan pembelajaran di sekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun, bulan dan tanggal berdirinya sekolah. 2. Nama para pendiri dan latar belakang yang dimilikinya (afiliasi agama, pendidikan, pekerjaan, organisasi, perusahaan atau lainnya dari orang-orang yang memelopori pendirian sekolah) 3. pihak-pihak atau orang-orang (dengan latar belakangnya afiliasinya) yang mendanai pendirian sekolah. 	kepala sekolah/ ketua atau pengurus yayasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akta pendirian yayasan & sekolah dan surat izin operasional 2. daftar nama para pendiri sekolah dan latar belakang afiliasinya. 3. Jika ada, data tentang pendanaan awal pendirian sekolah (untuk mengetahui komposisi penyandang dana atau jumlah dana yang diperlukan bagi pendirian sekolah) atau komposisi (berdasarkan persentase) setor modal bagi para pendiri sekolah.
Paradigma pendidikan yang dianut sekolah	Wacana dan nilai-nilai yang digunakan sebagai landasan pendirian sekolah dan proses pembelajaran di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa dasar nilai atau gagasan awal yang melatarbelakangi pendirian sekolah? 2. faktor-faktor utama apa yang mendorong terwujudnya pendirian sekolah? 3. Adakah nilai-nilai lain & identitas tertentu yang diperjuangkan atau dikembangkan oleh para pendiri sekolah ? 4. bagaimana atau melalui apa nilai-nilai dan identitas yang diperjuangkan para pendirinya itu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada seluruh warga/aktor di sekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. visi-misi pendirian sekolah 2. sejarah singkat dan faktor-faktor yang melatar belakangi pendirian sekolah. 3. Gambaran tentang nilai & identitas yang diperjuangkan atau dikembangkan oleh para pendiri sekolah. 4. Media/sarana dan cara-cara yang digunakan untuk sosialisasi dan internalisasi nilai/identitas sekolah. 	kepala sekolah/ ketua/ pengurus yayasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen tertulis tentang: <ul style="list-style-type: none"> • visi-misi sekolah; • sejarah singkat pendirian sekolah; • uraian tentang nilai-nilai dan identitas yang diperjuangkan oleh sekolah; 2. Berbagai media yang digunakan sekolah untuk aktivitas sosialisasi/internalisasi nilai-nilai/identitas sekolah (buletin, majalah sekolah, simbol/lambang, rekaman gambar/VCD,

		sekolah?	4. Media/sarana dan cara-cara yang digunakan untuk sosialisasi dan internalisasi nilai/identitas sekolah.		
		IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PADJARAN			
Budaya dan iklim pembelajaran di sekolah	1. Bahasa yang digunakan di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa apa yang digunakan sebagai pengantar dalam proses pembelajaran? 2. bahasa apa saja yang diajarkan di sekolah? 3. bagaimana proses pembelajaran bahasa-bahasa itu dilakukan di sekolah? 4. bahasa apa yang secara intensif digunakan di kelas dan di sekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bahasa pengantar dan bahasa pergaulan sehari-hari, serta bahasa-bahasa lain yang diajarkan di kelas/sekolah (termasuk intensitas penggunaan bahasa asing yang dilakukan di kelas/sekolah). 2. Metode pembelajaran bahasa yang diterapkan di sekolah. 	Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tentang bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa. • Jadwal kursus bahasa di sekolah (bila ada) • Tata-tetib/peraturan baik tertulis atau tidak, media pembelajaran untuk pembiasaan penggunaan bahasa asing pada siswa
	2. Penerapan tata-tertib di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah (proses) tata-tertib kelas dan sekolah dibuat? 2. Siapa saja yang membuat dan berlaku untuk siapa saja? 3. Bagaimana isi tata-tertib itu? 4. dalam hal apa saja tata-tertib itu diterapkan? 5. Apa bentuk hukuman (punishment) dan imbalan 	<ol style="list-style-type: none"> 3. gambaran tentang pihak/orang-orang yang membuat tata-tertib sekolah, dan tata-tertib kelas; pihak yang menerapkan dan yang memberi hukuman atau imbalan, serta 	Kepala sekolah	<p>Dokumen tertulis tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • tata tertib di sekolah dan di kelas; • bentuk-bentuk sanksi/hukuman dan imbalan/hadiah

		(reward) yang di terapkan di kelas/sekolah? IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA	pihak yang dikenai hukuman		
		6. Siapa yang memberi dan menerima hukuman? 7. Seberapa sering tata-tertib itu diterapkan, dan dalam konteks apa saja hukuman dan imbalan itu diberikan?			
	3. kurikulum dan kinerja guru	1. Apa dan bagaimana bentuk dan isi kurikulum yang digunakan di sekolah? 2. Sehubungan dengan kurikulum yang digunakan, bagaimanakah metode/model pengajaran yang diajarkan guru dan pola pengembangan kurikulum dan bahan ajar di kelas? 3. Kegiatan ekstra kurikuler apa saja yang diajarkan di sekolah? 4. Apakah secara periodik sekolah melakukan perbaikan kurikulum? 5. Jika ya, bagaimana proses dan intensitasnya? 6. Apakah secara periodik sekolah juga melakukan pelatihan/training/penataran bagi guru-guru? 7. Jika ya, training itu dilakukan untuk apa saja, ditujukan untuk guru apa, dan bagaimana	1. Gambaran tentang mata pelajaran/isi atau muatan kurikulum dengan tujuannya masing-masing. 2. Metode atau teknik pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dan cara/teknik guru mengembangkan kurikulum dan bahan ajar. 3. Macam-macam kegiatan ekstra kurikuler yang diajarkan di sekolah. 4. Ada-tidaknya kegiatan pengkajian muatan kurikulum yang dilakukan sekolah secara periodik. 5. Ada-tidaknya kegiatan	Kepala sekolah	Dokumen tertulis tentang: <ul style="list-style-type: none"> • kurikulum dan mata pelajaran/muatan-nya yang digunakan sekolah; • metode/teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru • Lembar kerja siswa (LKS) dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. • Makalah/bahan-bahan penataran/training/pelatihan untuk guru-guru • Parameter atau dokumen kendali mutu untuk mengukur kinerja guru • Daftar gaji, insentif, dan bonus guru beserta dengan tujuan pemberian insentif/bonus • Penjenjangan guru dan parameternya

		intensitasnya?	training/pelatihan/ penataran bagi guru-guru yang dilakukan secara periodik.		berdasarkan prestasi/golongan/kepa ngkatan
		8. Bagaimanakah sekolah mengukur kinerja guru? 9. Selain memberikan pelatihan dan menggunakan parameter tertentu (jika ada), upaya apa saja yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan prestasi dan kinerja guru?	6. ada-tidaknya parameter untuk mengukur kinerja dan prestasi guru. 7. ada-tidaknya upaya sekolah untuk memberi insentif/bonus/gaji tambahan/atau reward atau imbalan dalam bentuk lainnya bagi guru yang berprestasi.		Observasi terhadap berbagai kegiatan ekstra kurikuler, sarana dan prasarana penunjang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan di sekolah.
	4. Model pengelolaan kelas	1. Bagaimanakah model pengelolaan kelas yang diterapkan di sekolah ini? 2. berapa jumlah siswa dalam satu kelas? 3. berapa orang guru yang memegang satu kelas, dan mereka berperan sebagai apa? 4. Apakah setiap anak tertangani secara individual oleh para guru di kelas? 5. Bagaimana atau dengan metode apa guru menangani muridnya dalam satu kelas?	1. Gambaran tentang model pengelolaan kelas oleh guru-guru yang diterapkan di sekolah. 2. gambaran tentang jumlah murid dalam satu kelas, guru-guru pendamping dalam satu kelas dan tugasnya masing-masing. 3. model penataan meja-kursi, komputer (jika ada), pendingin ruangan (jika ada), alat peraga penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. 4. Sarana pembelajaran lainnya, baik di kelas	Kepala sekolah/guru kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi pada ruang kelas dan bangunan sekolah beserta sarana dan prasarannya. Dokumen tertulis tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah murid dalam untuk setiap kelas • Jumlah guru • Keahlian/mata pelajaran yang diajarkan para guru • Media pembelajaran di kelas/sekolah • Penilaian prestasi siswa (rapor) atau parameter untuk

		<p>6. Bagaimana bentuk penataan meja-kursi, dan perangkat belajar di setiap kelas (terdiri dari perangkat apa saja)?</p> <p>7. Apakah proses pembelajaran di kelas dapat membangkitkan kreativitas, keberanian, dan keinginan untuk berprestasi pada setiap anak di kelas?</p> <p>8. Jika ya, bagaimanakah upaya guru dan murid untuk dapat membangkitkan kreativitas, keberanian, dan keinginan untuk berprestasi pada guru dan murid di kelas?</p> <p>9. Apa saja sarana & prasarana (fasilitas) yang tersedia di sekolah?</p> <p>10. Apakah sarana dan prasarana itu telah mendukung seluruh kegiatan proses pembelajaran?</p>	<p>maupun di sekolah (laboratorium, perpustakaan, komputer, lahan bermain, praktek pelajaran, dll) yang memungkinkan murid belajar/bekerja kreatif, berani mengeluarkan ide/pendapat dan meningkatkan prestasi belajarnya.</p>		<p>mengukur keberanian, kreativitas dan prestasi belajar atau ekstrakurikuler siswa.</p>
	<p>5. Pola Interaksi antara yayasan - kepala sekolah-guru-murid-orang tua murid/komite sekolah</p>	<p>1. siapa sajakah aktor-aktor yang ada di sekolah?</p> <p>2. pihak-pihak mana saja yang terlibat langsung dalam pengelolaan/manajemen sekolah? Dan apa peran/tugas dari masing-</p>	<p>1. Gambaran tentang aktor-aktor yang ada di sekolah sekaligus dengan perannya masing-masing.</p> <p>2. Gambaran tentang struktur</p>	Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi tentang kegiatan sehari-hari di sekolah dan aktor-aktor yang terlibat didalamnya • Observasi tentang pola atau model interaksi

		<p>masing pihak tersebut? 3. bagaimana pola interaksi yang terjadi antara:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) guru dengan guru; (b) guru dengan murid; (c) guru dengan kepala sekolah; (d) guru dengan ketua/pengurus yayasan/pemilik sekolah/dinas pendidikan; (e) guru dengan petugas sekolah; (f) guru dengan orang tua murid/komite sekolah; (g) kepala sekolah dengan guru; (h) kepala sekolah dengan murid; (i) kepala sekolah dengan ketua/pengurus yayasan/pemilik sekolah/dinas pendidikan; (j) kepala sekolah dengan orang tua murid/komite sekolah; (k) kepala sekolah 	<p>pengelola/manajemen sekolah serta peran dari masing-masing unsur di dalam struktur tersebut.</p> <p>3. Gambaran tentang pola atau model interaksi di antara para aktor di sekolah.</p>	<p>yang terjadi di antara para aktor di sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokumen tertulis tentang struktur organisasi/birokrasi sekolah serta model pengelolaan/ manajemen sekolah • Dokumen tertulis tentang peran/tugas dari masing-masing pemegang struktur organisasi/birokrasi sekolah.
--	--	---	---	---

		<p>dengan petugas sekolah;</p> <p>(l) murid dengan murid;</p> <p>(m) murid dengan ketua/pengurus yayasan/pemiliki sekolah.</p> <p>(n) Murid dengan petugas sekolah.</p> <p>4. Apakah pola interaksi di antara para aktor di sekolah itu dapat menciptakan kreativitas, keberanian dan keinginan untuk berprestasi pada masing-masing aktor di sekolah?</p> <p>5. Jika ya, bagaimana upaya yang selama ini dilakukan oleh para aktor di sekolah untuk meningkatkan prestasinya?</p>			
Aspirasi orang tua terhadap pendidikan formal untuk anak-anaknya	1. Nilai-nilai tentang pendidikan yang digunakan orang tua	<p>1. Apa alasan orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini?</p> <p>2. Apa harapan orang tua terhadap sekolah anaknya?</p> <p>3. Apakah harapan itu sudah sesuai dengan apa yang diberikan sekolah pada anaknya?</p> <p>4. Berapa dana yang dikeluarkan orang tua pada saat pertama kali</p>	<p>1. Gambaran tentang alasan atau penyebab utama orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah ini</p> <p>2. Gambaran tentang aspirasi/harapan orang tua dan nilai-nilai tentang pendidikan yang</p>	Orang tua murid atau pengurus komite sekolah	<p>Dokumen tertulis tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • latar belakang pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua murid. • Biaya pendidikan yang ditanggung orang tua yang telah menjadi ketetapan sekolah <p>Observasi dan wawancara</p>

		diterima di sekolah	dimiliki		mendalam tentang aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.
		<p>berapa besar dana yang dikeluarkan orang tua untuk membayar SPP dan uang sekolah lainnya dalam satu bulan?</p> <p>6. Bagaimana pandangan orang tua terhadap biaya pendidikan yang dikeluarkan untuk sekolah anaknya?</p> <p>7. Apakah orang tua terlibat di dalam aktivitas sekolah/sebagai komite sekolah?</p> <p>8. Sejauh mana keterlibatan orang tua siswa di dalam pengelolaan sekolah/komite sekolah?</p> <p>9. Apa dan bagaimana bentuk-bentuk partisipasi orang tua siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah?</p>	<p>3. Gambaran tentang sesuai-tidaknya antara harapan orang tua dengan apa yang diberikan sekolah terhadap anaknya.</p> <p>4. Gambaran tentang biaya yang dikeluarkan orang tua untuk pendidikan, dan besar persentase biaya pendidikan di bandingkan dengan persentase penghasilan orang tua.</p> <p>5. Gambaran tentang keterlibatan atau partisipasi orang tua di sekolah atau di komite sekolah.</p>		